

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL IKHLAS BILA, KEC. DUAPITUE,
KAB. SIDRAP**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL IKHLAS BILA, KEC. DUAPITUE,
KAB. SIDRAP**



Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap

Nama Mahasiswa : Tasya

NIM : 2020203886208085

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-1460/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024

Tanggal Kelulusan : 11 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.

NIP : 1961123119980320112

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap

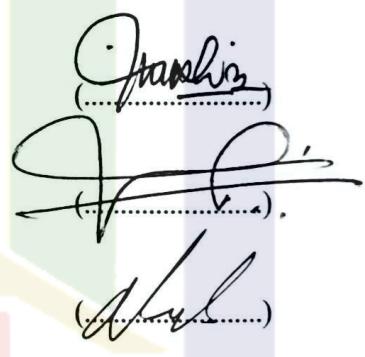
Nama Mahasiswa : Tasya
NIM : 202020388620805
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : B-1460/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024
Tanggal Kelulusan : 22 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. (Ketua)

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., M.A. (Anggota)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. (Anggota)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah serta pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Amir (bapak) dan ibu, Murni, juga saudara (i) Artika, Andry, dan Albi serta keluarga tercinta dimana berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. selaku pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

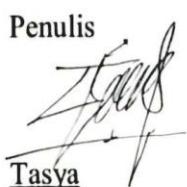
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Dr. Efendy, M.Pd.I. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada kami.

4. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., M.A. dan bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. selaku penguji yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, tenaga pengajar, dan staf IAIN Parepare yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik dan melayani penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Mahasiswa (i) Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 terkhusus kelas PAI C yang telah memberikan semangat dan pengalaman berharga dengan senang hati memberikan dukungannya selama studi di IAIN Parepare. Terkhusus sahabat saya yang bernama Lisa, Nia, Nunu, Fera, Suci, dan Ippa yang selalu menyemangati dan membantu saya banyak hal mulai dari awal perkuliahan sampai sekarang.
7. Saudara (i) seposko KKN posko 56, Rasda, Linda, dan Jabal. Telah memberikan pengalaman berharga, support dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 Juni 2025
1 Muharram 1447 H

Penulis

Tasya
2020203886208085

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya
NIM : 2020203886208085
Tempat/Tanggal Lahir : 29 April 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di
Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec.
Duapitue, Kab. Sidrap.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Juni 2025

Penyusun,



Tasya
2020203886208085

ABSTRAK

Tasya. *Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap* (Dibimbing oleh Hj. Marhani).

Pembinaan akhlak santri merupakan aspek utama dalam pendidikan pesantren yang bertujuan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi pembinaan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidrap, serta untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila dilakukan melalui beberapa aspek penting, yaitu: keteladanan para ustadz dan pendidik, pembiasaan dalam kegiatan harian yang terstruktur, suasana lingkungan yang religius dan kekeluargaan, dukungan dari orang tua dan wali santri, serta sistem pengawasan dan evaluasi yang teratur. Adapun hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak antara lain latar belakang santri yang beragam, keterbatasan jumlah pendidik, pengaruh negatif media sosial, dan keterbatasan fasilitas pondok. Meskipun demikian, komitmen pondok dalam membina akhlak tetap berjalan secara optimal melalui strategi yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi, Pembinaan Akhlak, Pondok Pesantren, Santri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	13
C. Kerangka Konseptual	42
D. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Fokus Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolahan Data	48
F. Uji Keabsahan Data	50

G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN	VI
BIODATA PENULIS.....	XXI



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Judul	Halaman
1	Instrumen Pedoman Wawancara	VI
2	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian dari Kampus	IX
3	Surat Izin Meneliti Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	X
4	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Kampus	XI
5	Surat Keterangan Wawancara	XII
7	Dokumentasi Penelitian	XXXV
8	Biodata Penulis	XXXVIII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	<i>Shad</i>	§	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dhad</i>	ঁ	de (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ta</i>	ঁ	te (dengan titik dibawah)
ঁ	<i>Za</i>	ঁ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ন	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
হ	<i>Ha</i>	H	Ha
ঁ	<i>Hamzah</i>	,	Apostrof
য	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ঁ) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
‘	<i>Fathah</i>	A	A
‘	<i>Kasrah</i>	I	I
‘	<i>Dhomma</i>	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
‘ي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
‘ء	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كِيف : Kaifa

حُول : Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
‘ / ئ	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
‘	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis di atas

ُ	<i>Kasrah dan Wau</i>	ُ	u dan garis di atas
---	-----------------------	---	---------------------

Contoh:

مات :māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

1. *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رُوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِّيْنَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnahal-fādilah atau al-madīnatulfādilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. *Syaddah(Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ُ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَانَةٌ : *Najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجَّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘īma*

وَعْدَوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah(يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ڻ (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy- syamsu*)

الْزَلْزَلُ : *al-zalzalah* (*bukan az-zalzalah*)

الْفَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

ثَمَرْوَنْ	: <i>ta 'murūna</i>
النَّوْع	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai 'un</i>
أُمْرُتْ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*(dar *Qur'an*), *Sunnah*.Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilāl-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

i. *Lafzal-Jalalah* (الجلاّل)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abūal-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad
Ibnu)*

*NaṣrHamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrHamīd
(bukan: Zaid, NaṣrHamīdAbū)*

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحه
م	= بدون

صلع	=	صلی اللہ علیہ وسلم
ط	=	طبعہ
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
2. et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman telah membawa dampak terhadap tatanan sosial dan moral. Masyarakat menghadapi sebuah persoalan bahwa kehidupan modern tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Krisis religius dan moral kini menjadi salah satu problem yang muncul di masyarakat. Perubahan lingkungan yang pesat, mau tidak mau membawa pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Pada dasarnya karakter atau kepribadian seseorang terbentuk oleh proses kehidupan yang panjang. Maka dari itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama sangat besar peranannya dalam membentuk karakter manusia.¹

Pendidikan agama menjadi salah satu bentuk upaya dalam membentuk generasi muda yang beriman kepada Allah swt serta memiliki akhlak yang mulia. Maka dari itu dari pendidikan agama yang kuat akan membentuk generasi muda untuk memiliki karakter yang baik atau Islami sesuai dengan ajaran agamanya. Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Cara membentengi dari pengaruh negatif yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang akan menumbuhkan Akhlaqul Karimah siswa. Pendidikan Agama tidak hanya didapatkan di sekolah formal saja, namun bisa diperoleh di lembaga non formal atau informal. Sebagaimana diketahui

¹ Lanlan Muhria, 'Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhhlakul Karimah', *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 8.No. 1 (2020). hlm. 50

Pendidikan Agama Islam di sekolah dirasa kurang memadai sebagai bekal pemahaman agama untuk siswa.²

Disisi lain pemahaman pendidikan agama yang kurang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis moral di masyarakat. Dalam kenyataannya dari ketidakpuasan orang tua terhadap pendidikan agama di sekolah, akhirnya lembaga pendidikan pendidikan non formal menjadi lembaga alternatif dalam memberi pendidikan agama pada anak. Madrasah Diniyah atau pada saat ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di nusantara.³

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

Akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan

² Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015). hlm. 239

³ Dwi Istiyani, ‘Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia’, *EDUKASIA ISLAMIKA*, Vol. 2.No. 1 (2017), hlm. 132.

pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Akhlik menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu.⁴ Akhlak sebagai ilmu, merupakan salah satu bahasan pokok dan substansial dalam Islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaannya. Kejiwaanya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia di dunia, bahkan menyangkut pula dengan kehidupannya dihari kemudian.

Berangkat dari sini menunjukan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak.

Q.S Luqmān/31:18-19

Allah swt berfirman:

لَئِنْ رَّمَحْتَ لِكَلْ يُعِبَ بِلَا هَلَّ أَنْ مَرَحَ الْأَرْضَ فِي تَمَشٍ وَلَا لِلَّهَسْ ذَكَرَ تُصَعَّزَ وَلَا
هُنَّ أَحَمِيرٌ لِصَوْتِ الْأَصْوَاتِ أَنْكَرَ أَنْ صَوْتَكَ مِنْ وَاعْضُضَ مَسْبِكَ فِي وَاقِدَ

Terjemahnya:

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri(18). Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁵

⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,(Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h. 12.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)

Pembinaan merupakan proses membina sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Melaksanakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin serta mengevaluasi kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang semakin baik.⁶

Pondok Pesantren sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah swt yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan.

Allah swt berfirman:

Surah Ar-Ra'd/11: 11

مَا يُغَيِّرُ لَا هَالَّ أَمْرٌ مِّنْ يَحْفَظُونَ هَلْفِ هَ وَمِنْ يَنْبَيِهِ بَيْنَ هَ اِمْ نُ مُعَقِّبٌ بَ تَ لَ هَ دُونَ هَ اِمْ لَهُمْ "وَمَا لَ هَ مَرَدَ قَلْ سُوَءًا بِقَوْمٍ هَالْ اَرَادَ وَادَّا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوْا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ وَالِّيْ مِنْ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁷

⁶ Dini Rinjani, Endis Firdaus, and Elan Sumarna, ‘Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah’ Bandung’, TARAWY : *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1.2 (2014), 104

⁷ 5 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)

Melihat masalah-masalah yang ada, pondok pesantren sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaiannya. Selain itu juga, pondok pesantren harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan. Sejak zaman dahulu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diketahui Lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat dan ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi akhlak dan moral namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup bagus dalam penyelenggaraan pendidikan.⁸

Lembaga keagamaan tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah. Pondok pesantren berkewajiban menjaga, mengawasi dan membangun Masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama Islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral atau akhlak. Karena Pondok merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber akhlak. Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok dalam hal pengimplementasiannya.⁹

Selain itu, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak intelektual muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai

⁸ Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 14.

⁹ Syaidina Hamzah, Muh. Iqbal, Journal of Islamic Education Leadership; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1 2023

keseluruhan system pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.¹⁰

Pada tahun 2018, Kepala Kantor Agama Kabupaten Sidrap, H. Irman, meresmikan secara langsung Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Desa Bila Kecamatan Dua Pitue. Awalnya, Lembaga Pendidikan tersebut berupa Madrasah Ibtidaiyah dan Masyarakat setempat menyebutnya sebagai “sekolah agama” yang beroperasi pada sore hari. Kemudian, berkembang menjadi MTs DDI. Setelah MTs DDI dibubarkan, pengelolaannya dilanjutkan oleh Yayasan Babussalam dengan Lembaga MTs dan MA Jabal Nur Bila. Namun, Lembaga ini tidak beroperasi lagi dan ditutup selama kurang lebih dua tahun. Setelah itu, Lembaga Pendidikan ini dibuka kembali dan dikelola oleh Yayasan Nurul Ikhlas Bila dengan jenjang Pendidikan formal MTs. Hingga saat ini, Lembaga tersebut telah sepenuhnya berada di bawah pengelolaan Yayasan Nurul Ikhlas Bila.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kecamatan Dua Pitue, terlihat bahwa akhlak para santri khususnya yang sedang dalam masa peralihan dari jenjang SD ke SMP masih perlu ditingkatkan. Hal ini wajar terjadi karena usia transisi tersebut adalah masa pencarian jati diri, Dimana anak-anak sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa penting untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak di lingkungan pesantren sebagai sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan

¹⁰ Liza Azalia (2019), *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

penelitian mengenai implementasi pembinaan akhlak di pesantren. Maka dari itu, peneliti merumuskan penelitian dengan judul “ Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec.Dua Pitue, Kab. Sidrap”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses implementasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap ?
2. Untuk mengetahui Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai penerapan ilmu yang telah diteima selama masa perkuliahan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah intelektual dan memberikan tambahan keilmuan bagi para akademis serta pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca serta masyarakat terkait dengan bagaimana implementasi pembinaan akhlak santri dan menjadi referensi pengetahuan bagaimana akhlak peserta didik untuk penelitian selanjutnya, serta meningkatkan kinerja pembina pesantren dan guru dalam memberikan bimbingan akhlak pada santri di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Ke. Pituriase, Kab. Sidrap



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis, antara lain:

1. Skripsi karya Ghifari Fadli Akbar tahun 2021 dengan judul “ Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Pesantren Jagat ‘Arsy”. Penulis menjelaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa di SMP Pesantren Jagat ‘Arsy sudah sangat bagus dan berjalan dengan baik melalui program yang dilakukan dalam keseharian para siswa. Program yang dilaksanakan diantaranya ialah pengajian kitab-kitab akhlak, kegiatan ikrar setiap pagi, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh para siswa, muhadhoroh, serta dibuatnya berbagai peraturan yang tercantum di dalam sebuah buku panduan akhlak dan tata tertib siswa Jagat ‘Arsy.¹¹

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu Kedua skripsi membahas tentang implementasi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam (pesantren). Namun, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu, penelitian terdahulu membahas efektivitas wawasan tentang pembinaan karakter di SMP Pesantren Jagat ‘Arsy secara umum. Sedangkan peneliti selanjutnya meneliti tentang bagaimana

¹¹ Ghifari Fadli Akbar. 2022 “ *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Smp Pesantren Jagat ‘Arsy*”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

wawasan pendidikan akhlak di Pesantren Nurul Ikhlas membentuk akhlak santri dan efektivitas metode yang digunakan.

2. Skripsi karya Septa Hidayah pada tahun 2021 dengan judul “ Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma” penulis menjelaskan bahwa peran orang tua anak di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam pembinaan akhlak lingkungan keluarga dilakukan dengan berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan tauladan. Para orang tua di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma belum memenuhi dalam pembinaan akhlak anak belum memenuhi harapan. disebabkan oleh karena peran orang tua lebih mengeutakmakan kesibukan masing-masing sedangkan mengenai pembinaan akhlak anak mereka menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Padahal kesempatan dan kemampuan guru untuk mendidik anak juga sangat terbatas.¹²

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu Kedua skripsi membahas tentang penekankan pada pentingnya pembinaan akhlak, meskipun melalui agen yang berbeda (pesantren dan orang tua). Namun, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu, penelitian terdahulu membahas tentang peran orang tua dan bagaimana interaksi mereka dengan anak-anak berkontribusi pada pembentukan akhlak di lingkungan rumah dan desa. Sedangkan penelitian selanjutnya meneliti

¹² Septa Hidayah, 2021 “ *Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak dalam Membina Anak di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* “ Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

tentang efektivitas program pembinaan akhlak pada santri di Pesantren Nurul Ikhlas.

3. Skripsi karya Firman pada tahun 2022 dengan judul “ Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Il Dalam Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri Sidosari Kabupaten Magelang”. penulis menjelaskan bahwa peran mahasiswa sebagai pengasuh yaitu mahasiswa berperan mengasihi dan menghormati siswa dengan selalu mendengarkan keluh kesah siswa di sekolah dan memberikan nasehat atas keluh kesahnya, memberikan respon yang baik ketika siswa sedang berbicara, memberikan kasih sayang tanpa membeda-bedakan, bercanda dengan siswa dengan candaan yang positif dan memberikan apresiasi kepada siswa baik dengan ucapan ataupun hadiah berupa jajanan,kemudian mahasiswa sebagai suri tauladan yaitu mahasiswa berperan memberikan teladan seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menggunakan kata-kata kasar, mencintai diri sendiri, saling tolong menolong ketika ada yang kesusahan, dan tidak berdiri ketika makan dan minum, dan mahasiswa sebagai pembimbing yaitu mahasiswa berperan membimbing siswa ketika ada kesulitan dalam pembelajaran, membimbing untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berjabat tangan kepada guru serta sesama teman sekelas, membimbing siswa dalam mengikuti perlombaan dan saling menolong dengan sesama teman serta orang lain.¹³

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu, Kedua skripsi menekankan pada pentingnya pembinaan akhlak sebagai inti dari penelitian.). Namun, terdapat perbedaan penelitian terdahulu

¹³ Firman, 2022. “ *Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Il Dalam Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri Sidosari Kabupaten Magelang* ” Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

dan penelitian yang akan diteliti yaitu, penelitian terdahulu membahas tentang peran dan efektivitas mahasiswa dalam program Kampus Mengajar II dalam membina akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri Sidosari. Sedangkan penelitian selanjutnya meneliti tentang pengaplikasian pembinaan akhlak santri di Pesantren Nurul Ikhlas.

Tabel. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Pesantren Jagat ‘Arsy.	Persamaan Penelitian Ini dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang implementasi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam (pesantren).	Perbedaannya adalah hanya saja beda tempat penelitian
2.	Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang pembinaan akhlak	Penelitian terdahulu membahas tentang peran orang tua dan bagaimana interaksi mereka dengan anak-anak berkontribusi pada pembentukan akhlak di lingkungan rumah dan desa. Sedangkan penelitian selanjutnya meneliti tentang efektivitas program pembinaan akhlak pada

			santri di Pesantren Nurul Ikhlas.
3.	Peran Mahasiswa Kampus Mengajar II Dalam Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri Sidosari Kabupaten Magelang	Persamaan Penelitian dengan peneliti terdahulu yaitu sama sama membahas tentang pembinaan akhlak	Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peran mahasiswa dalam pembinaan akhlak, sedangkan penelitian selanjutnya meneliti tentang pengaplikasian pembinaan akhlak santri

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pendidikan Akhlak

Akhhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berari budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa yunani " ethes " artinya adat.

Etika adalah ilmu yang meyelidki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin " mores " yang berarti kebiasaan. Persamaan antara

akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Akhlik adalah sifat atau karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang menjadi landasan bagi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata Arab khuluq , yang berarti tabiat atau perangai, menunjukkan hubungan antara aspek lahiriah dan batiniah manusia. Dalam pengertian terminologis, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang melekat dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara spontan dan konsisten tanpa memerlukan pemikiran mendalam terlebih dahulu. Oleh karena itu, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, sesama manusia, dan lingkungannya, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kebaikan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Berikut ini beberapa defenisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain:

Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu,Akhlik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.¹⁴ Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 2.

memaparkan defensi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkahlaku tanpa pemikiran dan pertimbangan.¹⁵ Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”¹⁶

Imam Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan tentang akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.¹⁷ Ibnu Maskawaih dalam buku Thdzib al-Akhlaq, mendefinisikan tentang akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

a. Pentingnya akhlak dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *akhlaqan*, sesuai dengan wazan (timbangan) *tsulasi majid af' ala, yuf'ilu, if'alan* yang secara *letterlijk* berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).¹⁹

¹⁵ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006) hal. 94.

¹⁶ Dzakiah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 2006) hal. 10.

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 28.

¹⁸ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151.

¹⁹ Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986), h. 193.

Kata akhlak juga berarti “ budi pekerti” yang memiliki sinonim dengan etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin “etos” yang berarti “kebiasaan”, moral yang juga berasal dari bahasa latin juga berarti kebiasaan.²⁰

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dalam al-Quran saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.²¹ Oleh sebab itu al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat al-Quran mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak.

Kandungan Al-Quran tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlek mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat Islam maupun kepada umat non Islam, oleh karena itu Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal. Masalah akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah saw. nabi yang dipilih oleh Allah swt. untuk menyampaikan risalah Islam melalui Al-Quran yang menegaskan masalah akhlak ini.

²⁰ Rahmat Djatmika. Sistem Etika Islam (*Akhlek Mulia*). Jakarta; Pustaka Panjimas. tt. h. 11

²¹ Idarah, Pendidikan Akhlak Dalam Islam: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Vol. 2 No. 2 (2018)

Tidak hanya Allah saja yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, tapi begitu juga Nabi Muhammad saw dalam hadis hadisnya menjelaskan tentang akhlak. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, dan dinilai shahih oleh Al-Albani :

الْأَخْلَقُ مَكَارَمٌ لَا تِلْكَمُ بُعْثَثُ إِنَّمَا

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. ²²

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hadits ini menggambarkan bahwa misi kenabian tidak hanya berfokus pada ibadah ritual semata, tetapi juga bertujuan untuk menyempurnakan dan memperbaiki karakter manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian inti dalam ajaran Islam, dan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Hadits ini diriwayatkan melalui berbagai jalur yang berbeda. Salah satu riwayat yang paling dikenal berasal dari sahabat Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*. Dalam riwayat tersebut, Nabi Muhammad saw bersabda, "*Innama bu'itstu liutammima sālihal akhlāq.*" Jalur ini termasuk mursal, namun diperkuat oleh banyak riwayat lainnya. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar,

²² Muhammad Abdurrahman Tuasikal, Msc, *Jangan Sampingkan Akhlak terhadap Allah* (Pangkuan: 2010), h.4. <https://rumaysho.com/875-jangan-sampingkan-akhlak-terhadap-allah.html> (24 April 2025)

sebagaimana dicatat oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dengan sanad dari Muhammad bin ‘Ajlān, dari Nafī‘, dari Ibnu Umar. Al-Hakim menilai hadits ini sebagai sahih, meskipun tidak diriwayatkan dalam Shahih Bukhari maupun Muslim.²³

Syaikh Al-Albani juga menguatkan kesahihan hadits ini dalam karya beliau *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*. Perawi-perawi lainnya yang turut meriwayatkan hadits ini termasuk Abu Hurairah dan Abdullah bin Mas‘ud. Melalui keberagaman sanad dan penguat antar-riwayat, para ulama menyimpulkan bahwa hadits ini termasuk hadits yang shahih secara makna, dan telah digunakan secara luas sebagai dasar teologis dalam pendidikan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pesantren.

b. Klasifikasi Akhlak : Akhlak Mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela)

Terdapat dua jenis akhlak dalam islam yaitu *akhlaqul mahmudah* (akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam), dan *akhlaqul mazmunah* (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran agama islam.

Akhlag mazmunah adalah akhlak terpuji atau baik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para umatnya. Baik dalam bahasa Arab adalah *khair*. Berbagai macam definisi”baik” diantaranya; suatu hal yang sudah mencapai kesempurnaan.²⁴ , sesuatu

²³ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'rif, (2002), h. 45.

²⁴ Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, 2007), h.194

yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan²⁵ ; dan sesuatu yang dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Jadi, sesuatu yang dikatakan baik bila ia dihargai secara positif.²⁶ Adapun contoh dari akhlak mahmudah, antara lain : menjawab salam, peduli terhadap orang lain, berbuat baik kepada orangtua dan bersyukur, dan seterusnya.

1) Bersifat Sabar

Ada pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhillah. Kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu : Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban, sabar menanggung musibah atau cobaan, sabar menahan penganiayaan dari orang karena di dunia ini tidak bisa luput dari kezaliman dan banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran, dan yang terakhir yaitu sabar menanggung kemiskinan dan kelaparan.

2) Bersifat Benar (*Istiqamah*)

Didalam pribahasa sering diebutkan berani karena benar, takut karena salah. Betapa *akhlaqul mahudah* menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran.

²⁵ The Advanced Learner's, *Dictionary of Current: English*, (New York : Oxford University Press 2000), h. 430

²⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 25

Benar ialah memberitahukan sesuatu yang sesuai dengan apa saja yang terjadi, artinya sesuai kenyataan.²⁷

3) Memelihara Amanah

Amanah menurut etimologi berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*Istiqomah*), atau kejujuran. Kebalikannya adalah khianat. Pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlakul mazmudah dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi pada umat itu.

4) Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, kemasyarakatan, dan pemerintahan. Adil perseorangan adalah tidak memberi hak kepada yang mempunyai hak. Seseorang dikatakan adil apabila ia mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya.

Adapun akhlak mazmudah adalah akhlak yang buruk atau tercela, akhlak yang didasari oleh hati yang keji atau akhlak yang dilihat dari sifat atau sikap buruk manusia. Buruk dalam bahasa arab adalah *syarr*.

Berbagai pengertian buruk, yaitu :

- a) Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam hal kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai dan tidak mencukupi.

²⁷ Hafidh Hasan Al-Masidi, Bimbingak Akhlak, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), h. 46

- b) Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat, disetujui, tidak dapat diterima.
- c) Adalah segala hal yang terjeda, lawan baik, pantas, bagus, dan sebagainya. Perbuatan buruk berarti perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.²⁸

Akhlik mazmudah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.²⁹ Akhlak tidak baik dapat dilihat dari perbuatan tidak elok, tidak sopan, dan gerak gerik yang tidak menyenangkan. Sifat tercela, yaitu suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, sifat tercela ini sangat dibenci oleh Allah swt. Karena sifat tercela sangat hina dan tanda keburukan hati.

Adapun sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatannya. Sifat-sifat itu secara umum adalah sebagai berikut :

(a) Sifat Dengki

Dengki menurut etimologi berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.³⁰ Dengki termasuk penyakit hati dan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain.

²⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Bandung: Arasy, 2005), h.25-26.

²⁹ Rahmat Djamic, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 26

³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta; Amzah, 2007), h.61-62

Dengki, atau hasad, adalah perasaan tidak senang atau iri hati terhadap keberuntungan atau kebahagiaan orang lain. Ini sering kali disertai dengan keinginan agar nikmat tersebut hilang dari orang lain. Dalam banyak tradisi, dengki dianggap sebagai penyakit hati yang dapat menghancurkan kebaikan dan merusak hubungan antar individu.

(b) Sifat Iri Hati

Sifat iri hati adalah emosi atau perasaan negatif yang muncul ketika seseorang merasa tidak senang atau tidak puas terhadap keberhasilan, kebahagiaan, atau kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Sifat ini dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan dapat memiliki dampak yang signifikan pada hubungan sosial serta kesejahteraan mental.

(c) Sifat Angkuh (Sombong)

Sifat angkuh atau sompong adalah karakteristik yang ditandai oleh perasaan superioritas atau keangkuhan terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki sifat ini cenderung merasa lebih baik, lebih penting, atau lebih berharga dibandingkan dengan orang lain. Sifat angkuh sering kali terlihat dalam sikap, perilaku, dan cara berbicara seseorang.³¹

c. Landasan pendidikan akhlak dalam Islam

Teori yang mendasari landasan pendidikan akhlak dalam Islam dapat dikaji secara holistik melalui tiga sudut pandang utama, yaitu

³¹ Mohammad Yunus, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Erlangga, 1994, h. 4

filosofis, teologis, dan psikologis, yang keseluruhannya berakar dalam kerangka ajaran Islam.³²

- 1) Dari sudut pandang filosofis, pendidikan akhlak dipahami sebagai proses pembentukan karakter manusia untuk mencapai kesempurnaan diri (al-kamāl al-insānī) melalui pengembangan potensi akal, jiwa, dan moralitas. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk berpikir yang mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan melalui olah jiwa dan akal. Filsuf Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh berkontribusi besar dalam membangun konsep pendidikan akhlak sebagai jalan menuju kebahagiaan hakiki (sa‘ādah).
- 2) Dari sudut pandang teologis, pendidikan akhlak bertumpu pada prinsip tauhid, yang menempatkan Allah sebagai pusat nilai dan tujuan hidup. Akhlak yang baik merupakan manifestasi nyata dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual, karena seluruh perilaku manusia dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Segala perintah dan larangan syariat berfungsi sebagai pedoman etis yang melandasi pembentukan akhlak dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- 3) Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, pendidikan akhlak dilandasi oleh pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan

³² Moh Hilmi,. (2019). Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik dalam Upaya mempekokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam. Al Ilm Jurnal Ilmu Hukum, 1(No 2), 80-96. <https://doi.org/10.1234567/al ilm.v1i1.3638>

fitrah, yakni potensi bawaan untuk cenderung kepada kebaikan. Islam menekankan pentingnya proses pembiasaan (ta‘wīd), keteladanan (uswah), dan latihan jiwa (riyāḍatun nafs) sebagai metode untuk menumbuhkan dan menguatkan akhlak yang baik. Unsur-unsur seperti muraqabah (kesadaran diawasi Allah), muhasabah (introspeksi diri), dan motivasi ukhrawi menjadi bagian penting dalam pendekatan psikologis Islam terhadap pendidikan akhlak.

Dengan demikian, teori pendidikan akhlak dalam Islam merupakan hasil integrasi dari pendekatan filosofis yang menekankan akal dan kesadaran etis, pendekatan teologis yang menekankan nilai-nilai ilahiah, serta pendekatan psikologis yang memahami dinamika jiwa manusia dalam pembentukan karakter. Ketiganya saling melengkapi untuk membentuk sistem pendidikan akhlak yang komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.³³

- a. Hadis merupakan Tindakan dan perkataan Nabi Muhammad saw, juga menjadi sumber penting dalam Pendidikan akhlak. Dari sahabat mulia Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah bersabda. Maksud hadits ini adalah seseorang meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, dan tidak ia inginkan bukan karena pertimbangan hawa nafsu dan keinginan jiwa,

³³ Juwariyah, Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi‘i dan Ahmad Syauqi, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), h.274.

namun karena pertimbangan syari'at Islam. Oleh karena itu, beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikan sikap seperti itu sebagai bukti kebaikan keislamannya.

Jadi, jika keislaman seseorang baik, dia akan meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat baginya; baik itu hal-hal yang diharamkan, hal-hal syubhat, hal-hal makruh, dan hal-hal mubah yang berlebihan yang tidak dibutuhkan, karena itu semua tidak bermanfaat bagi seorang Muslim. Jika keislaman seseorang telah baik dan mencapai tingkatan ihsan, maka ketika beribadah kepada Allah swt seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak melihat-Nya maka Allah Yang Maha Kuasa melihatnya. Maka, barang, siapa beribadah kepada Allah Yang Maha Agung dengan mengingat kedekatan-Nya dan penglihatan-Nya kepada Allah swt dengan hatinya atau mengingat kedekatan dan penglihatan Allah Yang Maha Tinggi kepadanya, sungguh keislamannya telah baik dan mengharuskannya meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat baginya dalam Islam dan ia lebih sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat baginya.

- b. Peran pendidikan dalam membentuk kepribadian muslim.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Melalui pendidikan agama Islam, individu diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak

hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Melalui pendidikan agama Islam, individu diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Melalui pendidikan agama Islam, individu diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.³⁴ Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt. adalah dianugerahi fitrah (kemampuan dasar untuk mengenal allah dan melakukan ajaran-Nya) dalam kata lain, manusia dikanuniai insting religius (naluri ajarannya). Fitrah beragama ini meruakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang.

Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Dalam buku pendidikan islam dalam keluarga dan karangan Zakiyah Darajat

³⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1). (Jakarta: Sinar Grafik ,2009), Cet II, h. 23

dikatakan bahwasanya bagi mereka anak didik yang telah duduk di sekolah lanjutan baik di sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat atas, pendidikan agama dan pendidikan akhlak sangatlah penting untuk menghadapi akibat perkembangan jiwa yang sedang dilalui dan pengaruh luar yang menggiurkan yang akhirnya akan mendorong mereka ke arah yang kurang baik. Pendidikan agam pada tingkat lanjutan hendaknya diberikan pengetahua secara lebih luas dan mendalam serta mencari hikmah dan manfaat pemahaman, pengalaman dan penghayatan agama islam dalam kehidupannya.³⁵

Ada beberapa peran pendidikan dalam membentuk kepribadian muslim seperti pembentukan karakter yang islami, Pendidikan agama islam membantu siswa mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran islam melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia. Dalam penguatan pembentukan nilai karakter terdapat beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dan menjadi acuan. Anis matta menyebutkan : Pertama, kaidah kebertahanan, bermakna proses perbaikan, perubahan, dan pengembangan., Kedua, kaidah kesinambungan, bermakna diperlukan keteguhan yang sifatnya terus menerus dalam melatih karakter. Ketiga, kaidah momentum, bermakna memanfaatkan segala situasi untuk pelatihan dan Pendidikan. Keempat, kaidah motivasi intrinsic, bermakna keinginan anak yang muncul dengan tanpa unsur paksaan dari orang lain menjadi faktor pendorong terbentuknya karakter anak yang kuat dan sempurna.

³⁵Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama 1955).
Hal.93

Kelima, kaidah pembimbing, bermakna pencapaian hasil yang baik membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain dibandingkan jika dilakukan seorang diri.³⁶

Selain itu Pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk moral dan etika peserta didik. Dengan memahami ajaran Islam, siswa diharapkan dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dan pendidikan agama Islam menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa diajarkan untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan memahami pentingnya ibadah serta doa dalam kehidupan mereka. Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk berperilaku baik dalam interaksi sosial. Misalnya, ajaran tentang menghormati orang tua, guru, dan sesama sangat ditekankan. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Dengan membina akhlak yang baik, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis.³⁷

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan potensi intelektual dan keterampilan. Dalam konteks ini, pendidikan agama mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan diri dalam berbagai bidang, baik akademis maupun non-

³⁶ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal 67-70

³⁷ Eli Latifah. (2023). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa". *Jurnal Tahsinia*, Vol 4, No 1.

akademis. Dengan memberikan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang relevan, pendidikan Islam membantu siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia modern. Pendidikan Islam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan agama mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan, amanah, dan kepedulian sosial. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga berkomitmen untuk kesejahteraan masyarakat.³⁸

Pendidikan dalam Islam juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidikan agama yang diterima di rumah akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter.

Dengan adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses pendidikan akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian Muslim yang baik. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada usia tertentu. Konsep "ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah proses seumur hidup. Pendidikan yang berkelanjutan

³⁸ Andri Budianto, Amirudin. (2020). "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, emosional-Sosial dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang". Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika. Vol 4, No 1.

ini membantu individu untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk membentuk kepribadian yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman.

c. Konsep tarbiyah dalam membina akhlak.

Konsep tarbiyah dalam membina akhlak merupakan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan pendidikan. Dalam konteks ini, tarbiyah berfungsi untuk membentuk karakter dan nilai-nilai etika pada individu, sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek akademik, spiritual, dan moral. Salah satu aspek utama dalam implementasi konsep ini adalah peran guru sebagai agen utama dalam membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk memberikan contoh teladan dan bimbingan spiritual kepada siswa. Dalam konteks ini, implementasi konsep tarbiyah al-Ghazali membutuhkan pembelajaran yang holistik, yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan moral dan karakter. Misalnya, dalam pelajaran agama, guru dapat tidak hanya mengajarkan teks-teks agama, tetapi juga memberikan penekanan pada nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan memberikan contoh-contoh praktis

tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan aspek spiritualitas dalam proses pembelajaran. Mereka harus menjadi teladan dalam beribadah dan memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan melalui contoh, doa bersama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan merasakan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, implementasi konsep tarbiyah dalam pendidikan berbasis karakter juga memerlukan pembangunan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Lingkungan sekolah harus mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama, sehingga siswa dapat merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif juga diperlukan dalam implementasi konsep tarbiyah al-Ghazali. Siswa perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung, seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, atau proyek-proyek yang menekankan kolaborasi

³⁹ Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, dkk. (2019). “Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Siswa Di MTS Probolinggo” Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 4, No 5.

dan tanggung jawab bersama. Selain itu, penting bagi sekolah Islam untuk menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri dan pengembangan spiritualitas mereka. Kegiatan seperti dzikir, tahajjud, atau kelas-kelas pemahaman agama dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual Islam dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti dzikir, tahajjud, dan kelas-kelas pemahaman agama, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan. Dzikir, misalnya, membantu siswa untuk mengingat Allah secara terus-menerus, sementara tahajjud memberikan waktu bagi mereka untuk berkomunikasi secara lebih mendalam dengan Tuhan melalui doa dan ibadah. Selain itu, kelas-kelas pemahaman agama memberikan wadah bagi siswa untuk mempelajari ajaran ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembinaan Akhlak Di Pesantren Nurul Ikhlas Bila

a. Pola pembinaan akhlak santri

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁴⁰ Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik

⁴⁰ M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.30.

dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

Menurut kamus besar umum bahasa Indonesia, pola yang berarti gambar, Corak, model, dan cara kerja.⁴¹ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

Untuk itu pembinaan bagi anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak di pengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui intraksi dalam lingkungan sosial.⁴²

Menurut ibnu maskawaih dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak adalah pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Pola Pembina akhlak juga merupakan cara kerja orang tua dalam menjalani peran, cara kerja orang tua dalam menjalani peranan yang penting bagi perkembangan anak dengan cara memberi bimbingan dan pengalaman serta memberi pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 197.

⁴² Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta:Pt Raja Grapindo Persada, 2009), Hlm. 167.

kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan intraksi dengan kelompok.⁴³

Pola Pembinaan Akhlak

1) Pola pembinaan ucapan

Pembinaan ucapan merupakan kewajiban pokok yang pertama kali dilakukan dalam membina akhlak dengan memberikan pengajaran, pengertian, pemahaman tentang tata cara dalam berkomunikasi dengan orang lain dan berkata ramah kepada orang tua dan orang yang lebih tua dari pada kita dengan saudara-saudara atau kepada sesama dan yang sebaya. Berikut ini merupakan beberapa bentuk implementasi dari pola pembinaan ucapan yang diterapkan di pondok pesantren:

a) Pengajaran Adab Berkomunikasi

Santri secara langsung diajarkan bagaimana menyampaikan salam, meminta izin, meminta maaf, dan menyapa orang lain dengan adab Islami. Ini termasuk pembiasaan dalam menggunakan kalimat-kalimat yang menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara, seperti penggunaan kata-kata lembut dan tidak menyakitkan hati.⁴⁴

b) Latihan Praktis dan Pembiasaan

Pembinaan dilakukan secara terus-menerus melalui pengawasan langsung oleh para pendidik. Setiap ucapan santri diamati, dan ketika terjadi kesalahan dalam berbicara — seperti berkata kasar, berbohong, atau memfitnah — pembina akan memberikan teguran dan arahan yang

⁴³ Hardiansyah, Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Peberitas Di SapSMP It Darul Azhar Jurnal At-Tazkki. Volume 2. No 1, hani 2018. Hlm. 115.

⁴⁴ Fadlullah, M. (2019). “Pengembangan Akhlak Santri di Pondok Pesantren”. Jakarta: Prenadamedia Group.

membangun. Pelatihan ini menjadi bagian dari keseharian santri, misalnya melalui kegiatan muhadharah (latihan pidato), diskusi kelompok, dan pembelajaran kitab-kitab akhlak.⁴⁵

c) Keteladanan Pendidik

Para ustadz dan pembina memberikan contoh langsung dalam bertutur kata yang santun, menjadi role model dalam berkomunikasi. Keteladanan ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati. Jika pendidik mampu menunjukkan akhlak berbicara yang baik, maka secara alamiah santri akan terdorong untuk melakukan hal serupa.⁴⁶

d) Pola Pembinaan Sikap

Pembinaan sikap yaitu membina kebiasaan-kebiasaan supaya tidak mengganggu orang lain dan tidak mengusik hidup orang lain dengan sikap yang dimiliki, pembinaan sikap adalah agar dapat menjaga perasaan orang agar tidak mudah tersinggung dan juga tidak menimbulkan rasa benci dan dendam.

Berikut ini merupakan beberapa bentuk implementasi dari pola pembinaan ucapan yang diterapkan di pondok pesantren:

a. Penanaman Nilai Kesantunan dan Empati

Santri dididik untuk selalu menghormati orang lain, terutama orang tua, guru, dan sesama teman. Nilai-nilai seperti saling menghargai, tidak

⁴⁵ Khairuddin, A. (2020). “Metode Pembinaan Karakter dalam Pendidikan Islam”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Pendidikan Berbasis Pesantren”, (Yogyakarta: Grafindo, 2014), hlm. 87.

menganggu orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat menyinggung perasaan menjadi prioritas dalam proses pembinaan.⁴⁷

b. Latihan Mengendalikan Emosi

Melalui kegiatan seperti muhasabah (introspeksi diri), dzikir, dan taushiyah malam, santri dibimbing untuk mengenali dan mengelola emosinya. Tujuannya adalah agar mereka tidak mudah marah, tidak menaruh dendam, dan tidak menunjukkan sikap arogan. Latihan ini juga mengajarkan santri untuk memiliki kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai kondisi.⁴⁸

c. Penguatan Sikap Positif Melalui Kegiatan Harian

Santri didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, berbagi dengan teman, dan menjalin ukhuwah Islamiyah. Melalui kegiatan kebersamaan ini, santri belajar untuk peduli dan menumbuhkan rasa cinta kepada sesama, serta mampu bersikap adil dan tidak egois dalam bersosialisasi.⁴⁹

e) Pola pembinaan perbuatan

Pembinaan perbuatan yang berarti dalam pembinaan akhlak adalah untuk membentuk anak dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Agar anak tersebut tidak mudah terjerumus dalam kemaksiatan maka dari itu perlu ada pembedahan perbuatan untuk mengatur segala tingkah laku dan

⁴⁷ Hidayat, R. (2018). *Etika Islam dalam Kehidupan Sosial*. Surabaya: UIN Press.

⁴⁸ Syaifuddin, M. (2020). *Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhasabah di Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara.

⁴⁹ Zulfikar, T. (2021). *Kegiatan Sosial Santri dalam Meningkatkan Akhlak Mulia*. Aceh: Ar-Raniry Press.)

perbuatannya. Berikut ini merupakan beberapa bentuk implementasi dari pola pembinaan ucapan yang diterapkan di pondok pesantren:

a. **Pembiasaan Melalui Jadwal Kegiatan Harian**

Di pondok pesantren, santri hidup dalam sistem yang teratur, mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, belajar kitab, bekerja bakti, hingga kegiatan malam. Pola hidup ini membentuk disiplin, tanggung jawab, dan akhlak kerja keras. Setiap aktivitas diatur bukan hanya untuk mengisi waktu, tetapi sebagai sarana membentuk karakter.⁵⁰

b. **Penegakan Disiplin dan Evaluasi**

Pembina melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap perilaku santri setiap hari. Bila ditemukan pelanggaran, maka akan dilakukan pembinaan dengan pendekatan persuasif atau melalui hukuman yang bersifat edukatif, bukan hukuman fisik. Hal ini mendidik santri agar bertanggung jawab atas perbuatannya.⁵¹

c. **Keteladanan dalam Tindakan**

Ustadz dan para pembina tidak hanya mengajarkan secara lisan, tetapi juga menunjukkan langsung bagaimana bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi. Dari cara makan, berpakaian, hingga menyelesaikan masalah, semua menjadi pembelajaran yang konkret bagi santri dalam membentuk perbuatan yang berakhlak.⁵²

b. **Metode pelatihan akhlak yang digunakan di pesantren**

⁵⁰ Hamzah, A. "Pendekatan Edukatif dalam Penegakan Disiplin Santri". Jakarta: Kencana. (2022).

⁵¹ .(Nurhayati, L. "Pola Hidup Disiplin Santri dalam Pendidikan Pesantren". Makassar: Alauddin Press.) (2019).

⁵² Maulana, R. "Keteladanan Sebagai Strategi Pendidikan Akhlak di Pesantren". Bandung: CV Pilar Nusantara(2023).

1. Keteladanan (uswatun hasanah)

Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.⁵³

2. Pembiasaan dan Latihan

Langkah selanjutnya dari proses pendidikan akhlak di pesantren. Adalah melalui monhaj (metode). Latihan dan pembiasaan, metode. Tersebut untuk melatih dan membiasakan santri mempraktekkan pemahaman mengenai akhlak yang baik serta nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan dalam kehidupan santri sehari-hari, hal ini dilakukan untuk mengembangkan menyentuh aspek hati nurani dan kepekaan santri terhadap nilai-nilai kebaikan itu sendiri.

- a. Kesadaran mempunyai dua sisi: sisi kognitif (mengetahui mana yang benar) dan sisi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar). Banyak orang mengetahui mana yang benar tetapi sedikit yang merasa berkewajiban untuk melakukannya.
- b. Menghargai diri sendiri, Jika seseorang memiliki acuan standar dalam menghargai diri sendiri, maka sebenarnya ia sedang menilai dirinya sendiri.

⁵³ Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tmp, 1989), hal. 111-112.

- c. Empati: Empati berarti turut merasakan pengalaman atau keadaan orang lain.
- d. Mencintai kebaikan; Orang yang baik tidak hanya belajar untuk membedakan kebaikan dan kejahanan tetapi juga untuk mencintai yang satu dan membenci yang lainnya.
- e. Pengendalian diri sendiri, Emosi dapat mengalahkan akal sehat, penting untuk mengendalikan sikap memuaskan diri.
- f. Kerendahan hati; Kerendahan hati merupakan sisi afektif dari pengetahuan pribadi. Kedua-duanya benar-benar terbuka terhadap kebenaran dan kesediaan untuk memperbaiki kegagalan. Kerendahan hati juga membantu seseorang untuk kesombongan.⁵⁴

Keenam komponen tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik apabila peserta didik dilatih (training) untuk mempraktekkan segala hal baik dalam kehidupannya.

3. Memberi Nasehat

Metode pemberian nasehat adalah salah satu teknik dalam pendidikan akhlak dengan memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik dalam mengarahkan dan mengajak peserta didik berperilaku baik. Dengan nasehat dapat mendorong pembentukan dan kepribadian yang mencerminkan akhlakul kharimah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

4. Metode Hukuman

⁵⁴ Salamah Eka Susanti, “Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona,” Jurnal Triologi: Vol. 3 No 1, (2022), h. 17

Metode hukuman adalah cara mendidik akhlak peserta didik dengan pemberian sanksi atau hukuman tegas bagi peserta didik yang secara sadar melakukan kesalahan untuk memberi efek jera sehingga timbul rasa penyesalan pada mereka untuk tidak mengulangi kesalahan dan perbuatan buruknya.⁵⁵

5. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan sendiri mempunyai arti sebuah aktivitas atau kesibukan. Dalam buku psikologi kepribadian dikatakan “aktivitas adalah suatu perbuatan yang menjelaskan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang dikendalikan oleh yang melakukan.⁵⁶ Keagamaan yang berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang mengandung arti hal-hal yang berkaitan dengan agama. Menurut majid dalam buku manusia dan agama mengatakan agama adalah ikatan-ikatan yang haru dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi atau ikatan antara manusia dengan Tuhan.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah semua kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan pedoman untuk menjalani hubungan kepada Allah swt agar bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan diadakannya

⁵⁵Amar Zahroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak” (Semarang: Universitas Sultan Agung) *Jurnal Artikel*, no.2, (2017), h. 258

⁵⁶Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 72.

⁵⁷Faridi, *Manusia dan Agama*, (Malang: UMM Press, 2001), h.. 19.

kegiatan keagamaan adalah untuk membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt sekaligus menambah ilmu pengetahuan agama. Selain itu, kegiatan keagamaan dapat memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh di kelas sekaligus menjadikan pribadi seseorang agar lebih dekat dengan Allah swt serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁵⁸

C. Kerangka Konseptual

1. Proses Pembinaan Akhlak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang efektif dalam melakukan pembinaan akhlak karena faktor pembinaan dan lingkungan yang mendukung.⁵⁹ Pesantren, sejak awal pertumbuhannya berfungsi menyiapkan santri yang menguasai ilmu agama Islam secara mendalam (tafaqquh fii al-din) sehingga mampu mencerdaskan masyarakat, berdakwah, dan menjadi benteng akhlak umat Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki pendidikan multi-aspek di mana santri tidak hanya dididik tentang ilmu agama, tetapi juga diajarkan tentang kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap-sikap positif lain. Sikap-sikap positif tersebut dapat menjadi modal akhlak yang baik bagi peserta didik untuk hidup

⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, Peningkatan Wawasan Keagamaan Keagamaan, Cet.2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.7.

⁵⁹ Fauziah, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif,” DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 2(1), 27–51. doi: 10.32764/dinamika.v2i1.129

mandiri di Masyarakat.⁶⁰ Pembinaan akhlak adalah usaha sistematis yang dilakukan untuk membentuk, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Dalam konteks pesantren, pembinaan akhlak dilakukan secara intensif dengan tujuan mencetak santri yang berakhlak mulia, baik dalam alam dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.

Proses pembinaan akhlak biasanya melalui beberapa tahapan berikut:

1. **Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Agama.** Santri mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan formal (pelajaran akidah, fiqh, dan akhlak) serta nonformal (ceramah, tausiyah, dan nasihat).
2. **Pembiasaan dan Pengamalan.** Santri dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dalam beribadah, berperilaku santun, dan menjaga kebersihan lingkungan.
3. **Keteladanan (Uswatun Hasanah)** Para ustaz, kyai, dan pengasuh pesantren menjadi teladan dalam berakhlak yang baik sehingga santri dapat meniru dan mengamalkan akhlak tersebut dalam kehidupan mereka.
4. **Evaluasi dan Pembinaan Berkelanjutan.** Pesantren memberikan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan akhlak santri melalui pengawasan, nasehat, serta bimbingan langsung jika ada yang mengalami kesulitan dalam menerapkan akhlak yang baik.

2. Strategi Pembinaan Akhlak

⁶⁰ Muh. Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," Al Hikmah, Vol 14 No 1, (2013), hal. 101–119.

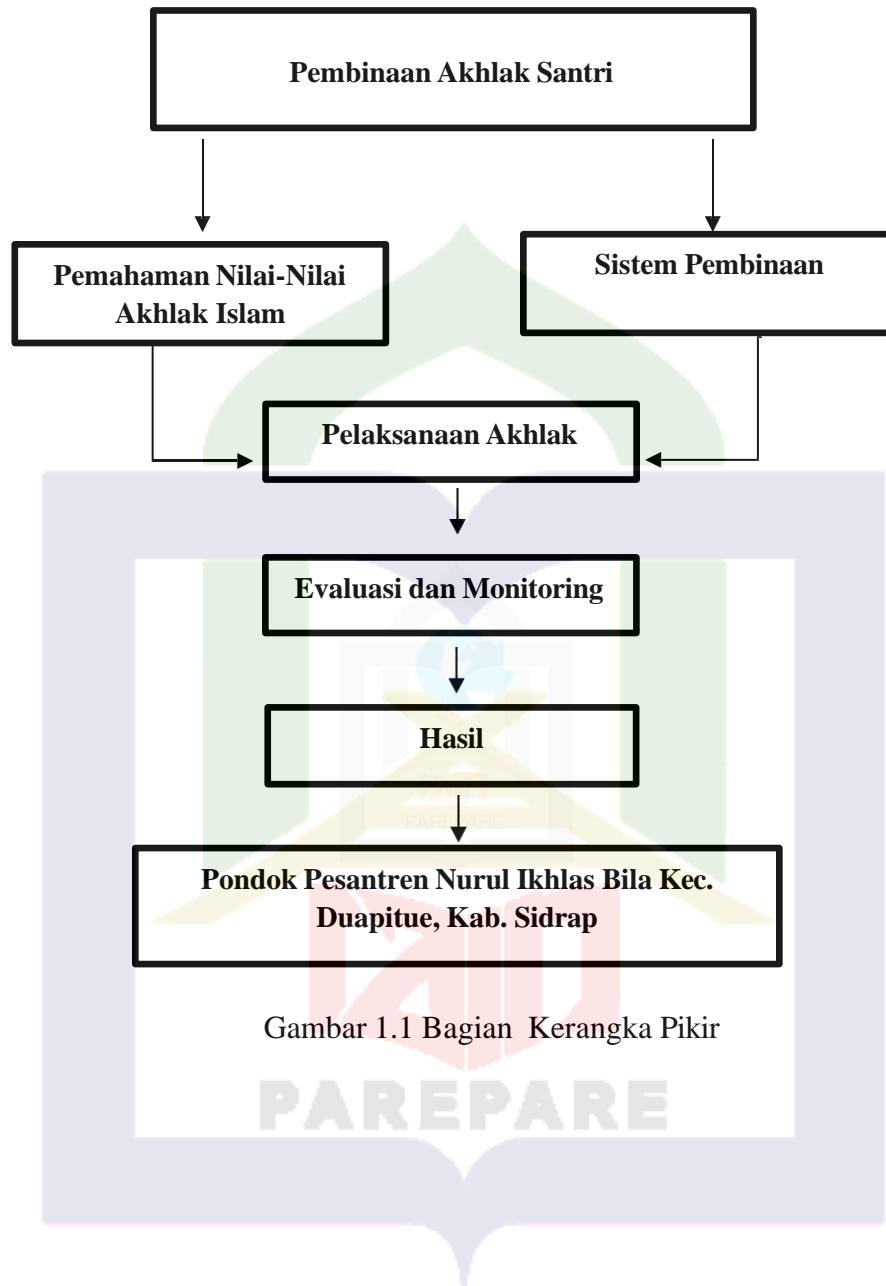
Strategi pelatihan akhlak merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter santri. Beberapa strategi umum yang diterapkan adalah:

1. Strategi Spiritual. Menguatkan kesadaran santri terhadap pentingnya akhlak melalui pendekatan agama, seperti memperbanyak dzikir, kajian tafsir, dan pemahaman hadits tentang akhlak.
2. Strategi Sosial. Membangun lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak baik, seperti interaksi positif dengan sesama santri, kegiatan gotong royong, dan pengamalan nilai ukhuwah Islamiyah.
3. Strategi Disiplin. Menanamkan kedisiplinan dalam ibadah dan keseharian, seperti jadwal kegiatan yang ketat, peraturan pesantren yang jelas, serta pembiasaan hidup sederhana dan mandiri.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep didalamnya menjelaskan tentang hubungan variabel yang satu dengan variabel lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah.⁶¹

⁶¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).



Gambar 1.1 Bagian Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif.⁶² Menurut David Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan keunikan dari generalisasi.⁶³ Menurut Patton, Metode Kualitatif adalah untuk memahami tentang fenome yang sedang terjadi secara natural dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah.⁶⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan berbagai macam teori yang sesuai dan

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Evaluasi,(Bandung:Alfabeta CV,2018),hal.206.

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Evaluasi,(Banung Alfabet CV,2018), h.210.

⁶⁴ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2014)

berhubungan dengan penelitian ini. Untuk merancang dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui lebih lanjut terkait pembinaan akhlak siswa di pesantren tersebut.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah Pembina pesantren dan akhlak santri. Penelitian yang peneliti lakukan di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap dengan melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti akan memaparkan beberapa data dari hasil penelitiananya dengan Pembina di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kabupaten Sidrap.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang dari mana dapat diperoleh. Apabila dalam penelitian menggunakan wawancara pada pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Peneliti menggunakan dua sumber data, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data inti dalam pembahasan dari sebuah permasalahan dalam penelitian. Adapun data primer dalam skripsi ini adalah hasil angket (kuesioner) yang dibagikan kepada setiap subjek yang menjadi responden penelitian. Angket (kuesioner) berisi pertanyaan-pertanyaan tentang guru dalam pembinaan akhlak siswa di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka yaitu dengan cara menelaah buku-buku, jurnal, majalah, makalah, karya ilmiah, situs *website* (internet) dan referensi-referensi lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolahan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan, penulis menggunakan tiga metode yakni.⁶⁵

1. Observasi

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), h.175

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat atau berlangsung peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto. Adapun teknik observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi pembelajaran di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, dengan melihat secara langsung peran guru dalam pembinaan akhlak siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interviuw*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviuw*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.⁶⁶ Teknik pengumpulan data ini dilaksanakan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan subjek penelitian yaitu Pembina dan Guru di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kabupaten Sidrap, untuk mengetahui peran Pembina dan guru dalam pembinaan akhlak di Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

3. Dokumentasi

⁶⁶A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan(Jakarta Kencana, 2014) h.327

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda dan sebagainya.⁶⁷ Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam bentuk dokumen foto-foto.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keterandalan.⁶⁸ Keabsahan data juga merupakan data yang berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan, dapat dilaksanakan yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas yaitu hasil penelitian yang memiliki kepercayaan tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.⁶⁹ Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, member check.

2. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas yaitu hasil penelitian yang mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisa Data

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta,2006),hal.231.

⁶⁸ Arry Pongtiku et al., Metode Penelitian Kualitatif If Saja (Nulisbuku. com, 2016).

⁶⁹ Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif (Malang: Akademia Pustaka,2018) h. 120

Analisa data mencakup banyak kegiatan yaitu: mengkategorikan data, mengatur data, manipulasi data, menjumlahkan data yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.

Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data yang bertujuan untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga berhubungan hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan di uji.

2. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing yaitu proses penelitian kembali terhadap catatan-catatan, berkas-berkas informasi yang dikumpulkan oleh para pencari data.
- b. Reduksi data, setelah data primer dan data sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah reduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.
- c. Penyajian data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.
- d. Penarikan kesimpulan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi

tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias.⁷⁰



⁷⁰ Nursapia Harahap. Penelitian Kualitatif (Medan Wal Asri Publishing, 2020), h.87

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap dengan subjek penelitian yaitu pembina, pendidik, dan santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap.

Hasil penelitian ini akan menguraikan berbagai temuan yang di peroleh dari lokasi penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian ini.

1. Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap

Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Sidrap. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap memiliki orientasi pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu fokus pendidikan di lembaga ini adalah pembentukan akhlak santri, khususnya akhlak terhadap pembina dan guru yang menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan ini menerapkan sistem pendidikan pesantren yang memungkinkan santri untuk tinggal di asrama, sehingga proses pemantauan dan pembinaan akhlak dapat dilakukan lebih intensif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait visi misi pembinaan akhlak santri oleh pembina Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap, penulis menemukan bahwa Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Riase memiliki visi besar untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan pembina pondok pesantren nurul ikhlas bila menyatakan bahwa:

Secara umum. Visi ini berlandaskan pada tujuan membentuk insan yang berakhlakul karimah, mampu menjadi teladan di tengah masyarakat, serta memiliki integritas moral yang tinggi. Misi pondok ini dijabarkan dalam berbagai program yang menyasar pembentukan karakter sejak dini, melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Dalam praktiknya, visi dan misi ini bukan sekadar menjadi slogan, melainkan menjadi ruh dalam seluruh kegiatan pondok.⁷¹

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa santri pada pondok pesantren nurul ikhlas bila dibina dengan terstruktur dan terikat oleh aturan pondok. Hal ini tercermin dari bagaimana para santri dididik untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekadar pencapaian akademik, tetapi juga bagaimana mereka membawa nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, melainkan juga pada pembinaan akhlak dan kepribadian. Para santri didampingi dan dibina secara individual dengan mempertimbangkan karakter, latar belakang, dan kebutuhan masing-masing, agar

⁷¹ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Pembinaan akhlak di pesantren dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, melalui pendekatan yang bersifat personal sekaligus kolektif. Santri tidak hanya belajar dari buku dan guru, tetapi juga melalui keteladanan para ustadz, interaksi dengan teman sebaya, dan rutinitas harian yang penuh nilai-nilai pembiasaan positif. Hal ini bertujuan agar akhlak mulia tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri setiap santri. Berdasarkan hasil wawancara bentuk pembinaan akhlak santri memiliki beberapa bentuk pendidikan yang secara menyeluruh telah diimplementasikan, diantaranya:

1) Pendidikan sebagai Pembentukan Akhlak, Bukan Hanya Akademik. Santri diajarkan bahwa tujuan belajar bukan hanya mendapatkan nilai atau prestasi akademik tetapi penekanan pada nilai moral dan karakter dalam setiap aktivitas pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Tang, pembina Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bila Riase, beliau menegaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi lebih diarahkan kepada pembentukan akhlak dan karakter santri, menyatakan bahwa:

Kami selalu mengingatkan santri bahwa nilai bukanlah tujuan akhir. Yang utama adalah bagaimana mereka bisa menjadi pribadi yang jujur, sopan, dan bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat." Dalam setiap proses belajar, baik di kelas maupun di luar kelas, santri diarahkan untuk menjadikan ilmu sebagai jalan menuju akhlak mulia, bukan sekadar sarana mengejar prestasi.⁷²

⁷² Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

2) Pendekatan Individual dalam Pembinaan. Santri dibina sesuai dengan karakter masing-masing. Ustadz dan pembina mengenali keunikan dan tantangan setiap santri untuk pendekatan yang lebih efektif. Ada proses pembinaan personal, seperti konseling, nasihat langsung, dan pembimbingan khusus.

Pendekatan pembinaan akhlak di pesantren dilakukan secara individual. Menurutnya, setiap santri memiliki latar belakang, sifat, dan tantangan yang berbeda, sehingga tidak bisa disamaratakan dalam pola pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, menyatakan bahwa:

Ada santri yang pemalu, ada yang keras kepala, dan ada juga yang cepat menerima nasihat. Kami melakukan pendekatan yang berbeda-beda, seperti konseling pribadi, nasihat setelah salat, atau bahkan hanya dengan memperhatikan gerak-gerik mereka sehari-hari." Pendekatan ini bertujuan agar santri merasa dihargai dan dibina dengan penuh perhatian, bukan ditekan secara seragam."⁷³

3) Keteladanan sebagai Metode Pendidikan. Pembina dan pendidik menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku serta pembentukan akhlak santri melalui role model di lingkungan pondok.

Pentingnya keteladanan dari para ustadz dan pembina sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara pembina, Muhammad Tang menyatakan:

Santri itu tidak hanya mendengar, tapi mereka juga melihat. Kalau kami menyuruh mereka jujur tapi kami sendiri tidak jujur, mereka akan bingung. Makanya kami berusaha menjadi contoh dalam hal ibadah, disiplin, dan sopan santun." Ia percaya bahwa perilaku sehari-hari para pendidik dan pembina akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter santri daripada ceramah atau aturan yang sifatnya formal.⁷⁴

⁷³ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁷⁴ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

- 4) Lingkungan dan Pembiasaan Positif. Rutinitas harian: shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, piket kebersihan, muhasabah malam, dll. Pembiasaan itu menciptakan keterikatan emosional dengan nilai-nilai Islam.

Lingkungan pondok sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri. Setiap hari, santri terbiasa menjalani rutinitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, piket kebersihan, hingga muhasabah malam. Berdasarkan hasil wawancara dari pembina, Muhammad Tang, menyatakan:

Kami sengaja membentuk rutinitas yang membiasakan santri hidup tertib, bersih, dan dekat dengan Allah. Lambat laun, kebiasaan itu menjadi karakter yang melekat. Bahkan kalau mereka pulang ke rumah, mereka akan tetap bangun subuh atau membersihkan kamar tanpa disuruh," ujarnya. Lingkungan yang mendukung dan kegiatan berulang inilah yang secara perlahan membentuk akhlak yang stabil dan berkelanjutan.⁷⁵

- 5) Pembinaan Sosial dan Keagamaan. Santri dilatih bertanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri tapi juga kepada komunitas. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, silaturahmi, dan kegiatan kemasyarakatan. Penanaman tanggung jawab ibadah dan moral sebagai bagian dari keseharian.

Pembinaan akhlak juga dilaksanakan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara dari pembina, Muhammad Tang, menyatakan:

Kami libatkan santri dalam kerja bakti, kunjungan sosial, dan kegiatan masyarakat sekitar. Tujuannya agar mereka tidak hanya baik secara pribadi, tapi juga bermanfaat bagi orang lain." Selain itu, kegiatan seperti khutbah Jumat, ceramah malam, dan diskusi keislaman dilakukan untuk melatih kemampuan santri dalam menyampaikan nilai agama kepada orang lain. Pembinaan ini dilakukan secara rutin agar santri tidak hanya tahu, tapi juga terlibat langsung dalam kehidupan sosial yang Islami.⁷⁶

⁷⁵ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁷⁶ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

Proses pembinaan akhlak sehari-hari di pesantren. Menurut pembina harian, proses pembinaan akhlak diterapkan dalam setiap aspek kehidupan santri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara pembina pesantren sebagai berikut:

Setiap interaksi itu kesempatan untuk mendidik. Kalau ada yang saling mengejek, kami tidak hanya tegur, tapi kami arahkan untuk belajar memahami perasaan temannya. Kami jadikan pondok ini seperti tempat latihan hidup di mana santri belajar dari kesalahan juga, bukan cuma dari pelajaran.⁷⁷

Terkait sistem kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah kurikulum merdeka tentang Akhlak dan Adab. Pembinaan akhlak tidak dilakukan melalui satu kurikulum formal, tetapi melalui kerja sama semua pihak dalam pondok. Berdasarkan hasil wawancara pembina pesantren sebagai berikut:

Kurikulumnya memang tidak tertulis seperti mata pelajaran. Tapi sistem pembinaan itu jalan terus. Semua orang punya peran—mulai dari pembina, guru, ibu kantin, sampai alumni. Kalau ada yang lihat santri bersikap tidak sopan, langsung diingatkan. Ini budaya di pondok, bukan hanya tugas guru.⁷⁸

Adapun Pihak yang Terlibat dalam Pembinaan Akhlak dalam wawancara pembina, menjelaskan bahwa pembinaan akhlak adalah tanggung jawab kolektif seluruh penghuni pondok. Dalam hasil wawancara menyampaikan bahwa:

"Pembina asrama, guru, staf, bahkan ibu dapur semua ikut awasi. Kita saling jaga. Santri juga terbiasa diingatkan bukan hanya oleh guru, tapi siapa saja yang lebih dewasa di lingkungan pondok. Jadi santri merasa bahwa akhlak itu diawasi oleh banyak mata."⁷⁹

⁷⁷ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁷⁸ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁷⁹ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dalam metode khusus dalam penanaman nilai akhlak yaitu metode utama yang digunakan adalah keteladanan, serta pendekatan dialog dan refleksi. Pembina menyatakan bahwa:

Kami lebih memilih jadi contoh daripada banyak menasihati. Kalau pendidik sendiri kasar atau tidak tepat sikapnya, susah buat santri meniru. Makanya, kami selalu ingatkan pendidik dan pembina untuk konsisten. Selain itu, kalau ada santri yang melanggar, kami lebih suka ajak bicara dulu. Bukan langsung dihukum.⁸⁰

Tantangan dan kendala dalam pembinaan akhlak, Pembina harian mengungkapkan bahwa keberagaman latar belakang santri menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara pembina pesantren sebagai berikut:

Santri di sini datang dari banyak daerah. Ada yang dari keluarga baik-baik, ada juga yang latar belakangnya rumit. Itu memengaruhi sikap mereka. Ada yang kasar karena terbiasa di rumah, atau terlalu bebas. Jadi pendekatannya tidak bisa disamakan. Belum lagi pembina kita juga terbatas jumlahnya.⁸¹

Integrasi Pendidikan Akhlak dengan Kegiatan Akademik dan Keagamaan, Pengurus pondok pesantren menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran umum, agama, dan pembinaan akhlak berjalan secara seimbang dan terintegrasi. Berdasarkan hasil wawancara pembina pesantren menyampaikan sebagai berikut:

Santri di sini tetap belajar pelajaran umum seperti di sekolah formal, tapi semuanya kami bawa ke arah nilai-nilai Islam. Misalnya, saat mereka kerja kelompok, kami pantau juga bagaimana mereka berbicara, apakah saling menghormati. Kami juga adakan kegiatan di luar pondok, seperti yasinan dan dakwah, supaya mereka bisa praktik langsung di masyarakat.⁸²

⁸⁰ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁸¹ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁸² Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

Sejalan dengan keberhasilan pendidikan yang baik, kolaborasi dengan orang tua santri adalah hal penting untuk menjaga kesinambungan pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara pembina pesantren menyampaikan sebagai berikut:

Kami sering tekankan ke orang tua, kalau di rumah anaknya dibiarkan, maka pembinaan di pondok bisa hilang. Makanya kami rutin adakan pertemuan wali, dan beri laporan perkembangan anaknya. Harus ada kesinambungan antara rumah dan pondok.⁸³

Evaluasi akhlak dilakukan melalui observasi harian dan interaksi sosial, bukan hanya lewat tes. Berdasarkan hasil wawancara pembina pesantren menyampaikan sebagai berikut

Kita tidak nilai akhlak lewat ujian, tapi lewat sikap sehari-hari. Kita lihat bagaimana dia di kamar, di masjid, saat piket, atau saat ada masalah dengan temannya. Kalau ada yang menunjukkan perubahan baik, kita beri motivasi. Kalau belum, kita bimbing lebih dekat lagi.

Selanjutnya makna Pembinaan Akhlak dalam Konteks Pendidikan Pesantren, Pembinaan akhlak merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, proses pembentukan karakter tidak dilakukan secara instan atau serampangan, melainkan dirancang dengan pendekatan sistematis dan menyeluruh. Setiap aspek kehidupan santri diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu ustazah, Andi Matria, menyatakan:

Pembinaan akhlak itu bukan kegiatan tambahan, tapi inti dari pendidikan kami. Di sini, pembentukan karakter santri tidak dilakukan secara acak, tapi terstruktur, berdasarkan nilai-nilai Islam. Mulai dari kelas, asrama, masjid, sampai tempat makan, semuanya jadi bagian dari pembinaan. Santri kami latih untuk taat, beradab, dan bertanggung jawab.⁸⁴

⁸³ Muhammad Tang, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁸⁴ Andi Matria, Pendidik harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

Metode Dakwah atau Pembinaan dalam Mengajarkan Akhlak, Proses pembinaan akhlak tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui metode-metode yang menyentuh sisi perilaku dan spiritual santri. Pondok menerapkan pendekatan yang bertujuan membentuk kesadaran dari dalam diri santri, bukan sekadar menanamkan aturan. Berdasarkan hasil wawancara, ustazah, Andi Matria, menjelaskan:

Metode utamanya pembiasaan, santri kami dituntut jujur, sopan, disiplin, saling menghormati. Selain itu, kami tanamkan rasa takut kepada Allah, supaya mereka punya kontrol dari dalam, bukan karena takut dihukum. Ada juga metode hukuman, tapi bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk menyadarkan. Semua kami sesuaikan dengan kondisi dan karakter santri.⁸⁵

Perubahan zaman yang begitu cepat membawa tantangan besar bagi santri zaman sekarang dalam dunia pendidikan, termasuk dalam aspek akhlak. Di era digital, para santri dihadapkan pada berbagai pengaruh luar yang dapat memengaruhi perilaku dan karakter mereka, terutama saat berada di luar pengawasan pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah, Rahmawati, menyatakan:

Di era digital ini, tantangannya jauh lebih berat. Santri sekarang datang dari dunia yang penuh informasi bebas, media sosial, budaya luar, semuanya masuk lewat HP dan internet. Saat mereka pulang ke rumah, mereka terbuka lagi dengan semua itu. Jadi, kami harus bekerja ekstra, tidak hanya menanamkan akhlak tapi juga menguatkan filter batin mereka.⁸⁶

Peran Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak, Salah satu prinsip utama dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan. Dalam lingkungan pesantren, ustaz dan seluruh pengurus pondok diharapkan menjadi contoh nyata bagi para santri dalam bersikap, berbicara, hingga menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, ustazah, Rahmawati, menyatakan:

⁸⁵ Andi Matria, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁸⁶ Rahmawati, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap 25 Juni 2025.

Santri itu lebih cepat meniru daripada mendengar. Maka, kami berusaha jadi contoh. Kalau guru datang tepat waktu, shalat tepat waktu, berbicara lembut, itu semua dilihat dan ditiru. Teladan itu kekuatannya besar, lebih besar daripada seribu nasihat.⁸⁷

Selanjutnya pendekatan dalam Menangani Pelanggaran Akhlak. Ketika santri melakukan pelanggaran, pondok tidak serta-merta menerapkan sanksi keras. Sebaliknya, pendekatan yang diambil bersifat mendidik dan membangun kesadaran. Tujuannya agar santri memahami kesalahannya dan berupaya memperbaiki diri secara sukarela. Berdasarkan hasil wawancara, ustazah Andi Matria, menjelaskan:

Kami lebih suka pendekatan persuasif. Jadi kami ajak bicara, kami beri pemahaman. Santri itu kalau diajak diskusi malah terbuka, dan lebih cepat berubah. Untuk mencegah pelanggaran, kami biasakan perilaku baik sejak awal. Jadi, bukan cuma reaktif ketika sudah salah, tapi proaktif dari awal.⁸⁸

Dialog Personal sebagai Sarana Pembinaan Akhlak. Pembinaan akhlak yang efektif tidak terlepas dari interaksi personal antara ustazah dan santri. Dialog pribadi menjadi ruang yang penting untuk menggali permasalahan, menumbuhkan kepercayaan, serta membina kedekatan emosional. Berdasarkan hasil wawancara, ustazah menyatakan:

Kami sering bicara langsung sama santri, apalagi yang bermasalah. Tapi bukan marah-marah, ya. Kami ajak ngobrol baik-baik, tanya masalahnya apa, kenapa dia begitu. Mereka butuh didengar. Dari situ, mereka merasa dihargai dan lebih mau berubah.⁸⁹

Pengaruh Latar Belakang Santri terhadap Pembinaan Akhlak. Santri yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya membawa karakter yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan

⁸⁷ Rahmawati, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁸⁸ Andi Matria, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁸⁹ Andi Matria, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing santri. Berdasarkan hasil wawancara, ustazah Andi Matria, menyatakan:

Santri kami datang dari berbagai daerah, budaya, dan kondisi keluarga. Ada yang dari keluarga lengkap dan religius, ada juga yang dari keluarga broken home. Jadi kami tidak bisa pakai satu cara untuk semua. Harus pendekatan personal. Kadang, mereka bawa kebiasaan buruk dari rumah, dan di sinilah kami perlahan bentuk ulang karakternya.⁹⁰

Makna Akhlak yang Baik dalam Kehidupan Sehari-hari. Dalam kehidupan di pesantren, pemahaman santri tentang akhlak yang baik tidak hanya sebatas teori, tetapi benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Para santri diajarkan bahwa akhlak merupakan wujud nyata dari ajaran Islam yang hidup dalam keseharian mereka. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu santri, Sakina, menjelaskan:

Akhlik yang baik menurut saya adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam, seperti jujur, sopan, rendah hati, menghormati orang tua dan guru, serta tidak menyakiti orang lain, baik secara lisan maupun perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak itu tampak dari cara kita berinteraksi dengan sesama, menjaga kebersihan, dan disiplin dalam menjalankan ibadah.⁹¹

Kegiatan yang Berpengaruh dalam Membentuk Akhlak. Kegiatan pesantren yang terstruktur dan bernuansa religius menjadi salah satu faktor kuat dalam pembentukan akhlak santri. Rutinitas yang dijalani setiap hari tidak hanya membiasakan kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, seorang santri, Nur Alya menyampaikan:

Kegiatan yang paling berpengaruh menurut saya adalah muhasabah malam, pengajian rutin, dan keteladanan para ustaz dan ustazah. Selain itu, adanya jadwal harian yang teratur membuat saya belajar hidup disiplin dan

⁹⁰ Andi Matria, Pembina harian Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁹¹ Sakina, Santri Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

bertanggung jawab. Kegiatan piket, shalat berjamaah, belajar bersama juga sangat membentuk kepribadian saya.⁹²

Figur Teladan dalam akhlak di pondok. Keteladanan figur pembina sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak para santri. Sosok guru yang mampu menampilkan perilaku baik menjadi panutan yang kuat bagi santri dalam meniru dan meneladani nilai-nilai tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu santri, Sakina, mengungkapkan:

Figur yang paling saya teladani adalah salah satu ustazd kami, yaitu Ustadz Muhammad Tang. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga memperlihatkan akhlak yang lembut, sabar, dan bijak dalam menyikapi masalah. Beliau tidak pernah marah dengan emosi, dan selalu memberi nasihat dengan cara yang menyentuh hati.⁹³

Perubahan Akhlak Sejak Masuk Pesantren. Banyak santri merasakan perubahan besar dalam diri mereka sejak bergabung di pondok. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak memiliki dampak nyata yang dapat dirasakan langsung oleh santri, baik dalam sikap maupun kebiasaan mereka sehari-hari.

Salah seorang santri menuturkan dalam wawancara:

Perubahan terbesar adalah saya menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, dan mulai menghargai waktu. Saya juga lebih taat dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, serta lebih menjaga lisan saya agar tidak berkata kasar atau menyakiti orang lain.

Efektivitas Pembinaan Akhlak di Pondok. Para santri umumnya mengakui bahwa sistem pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren cukup efektif. Pendekatan yang digunakan bukan sekadar aturan keras, melainkan melalui pendidikan yang menyentuh kesadaran moral dan spiritual. Berdasarkan wawancara, seorang santri, Nur Alya, menyatakan:

⁹² Nur Alya, Santri Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁹³ Sakina, Santri Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

Ya, saya merasa cukup efektif karena setiap hari kami tidak hanya diajarkan teori, tapi juga langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz dan ustazah memberikan contoh yang baik, dan ada pengawasan yang terus-menerus terhadap perilaku kami. Jika kami melakukan kesalahan, ada pembinaan yang mendidik, bukan hanya hukuman.⁹⁴

Pengaruh Teman Seangkatan terhadap akhlak. Lingkungan sosial di pesantren sangat menentukan pembentukan karakter santri. Teman sebaya memiliki pengaruh besar, baik secara positif maupun negatif, tergantung bagaimana interaksi yang terjadi di antara mereka. Dalam wawancara, seorang santri, Nur Alya, dan Sakina, menjelaskan:

Teman-teman sangat berpengaruh. Kalau berkumpul dengan teman yang baik, kita jadi semangat untuk memperbaiki diri. Tapi kalau bersama yang suka melanggar aturan, kadang kita juga ikut terpengaruh. Untungnya, di sini lingkungan pondok mendukung untuk saling menasihati dan mengingatkan dalam kebaikan.⁹⁵

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah informan yang terdiri dari ustadz, ustazah, dan beberapa santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, diketahui bahwa pembinaan akhlak di pesantren ini dilaksanakan melalui berbagai metode dan pendekatan yang terstruktur. Pembinaan ini dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri, mulai dari kegiatan ibadah, interaksi sosial, hingga etika belajar. Beberapa poin penting mengenai pembinaan akhlak oleh ustadz pengajar, pembina, dan guru tersebut antara lain:

a. Faktor Pendukung Implementasi Pembinaan Akhlak

⁹⁴ Nur Alya, Santri Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

⁹⁵ Nur Alya, Santri Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

1). Keteladanan Para Pengasuh dan Ustadz/Ustazah

Keteladanan merupakan salah satu aspek paling mendasar dan tidak tergantikan dalam proses pembinaan.⁹⁶ Akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada perilaku formal saat mengajar, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari para ustadz, ustadzah, dan pengasuh pondok, mulai dari ibadah, cara berpakaian, berbicara, menyikapi masalah, hingga berinteraksi dengan sesama. Dalam lingkungan pesantren, para pembina menjadi figur sentral yang secara langsung diamati dan ditiru oleh para santri. Oleh karena itu, perilaku mereka menjadi cerminan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan kepada santri. Keteladanan ini menjadi pondasi utama yang memperkuat pembinaan akhlak karena santri dapat melihat secara langsung implementasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Tang, Pembina Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, beliau menegaskan bahwa keteladanan adalah aspek yang paling penting dalam proses pembinaan akhlak santri.

Santri itu melihat kami setiap hari, jadi kalau kami salah sedikit saja, mereka ikut. Karena itu kami juga betul sikap, mulai dari cara bicara, ibadah, hingga menghadapi masalah. Mereka tidak cukup hanya diberi teori, tapi harus diberi contoh nyata.⁹⁷

Menurutnya, akhlak tidak bisa diajarkan hanya lewat kata-kata, tapi harus diperlihatkan langsung lewat perilaku sehari-hari para ustadz dan pengasuh. Keteladanan ini menjadi pondasi utama yang menginspirasi santri dalam membentuk karakter mereka.

⁹⁶ Anirah Andri, Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam, Fikruna, Vol. 2, No.1. Januari, 2013.

⁹⁷ Muhammad Tang, Pembina Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

2). Program Pembiasaan yang Terstruktur dan Konsisten

Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila menerapkan berbagai program harian yang dirancang secara khusus untuk membentuk akhlak santri melalui metode pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dibiasakan dalam praktik sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari kepribadian santri.⁹⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain meliputi membaca doa bersama sebelum dan sesudah aktivitas, kultum secara bergilir oleh santri, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, serta salat berjamaah lima waktu yang dilaksanakan dengan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembina di pondok, metode pembiasaan ini dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Di sini semuanya terjadwal, mulai bangun subuh, mengaji, hingga kegiatan malam. Santri akhirnya terbiasa, dan lama-lama menjadi karakter mereka. Santri itu tidak cukup hanya diberi nasihat satu dua kali. Mereka butuh dilatih. Maka kami buat kegiatan rutin agar mereka terbiasa berbuat baik, disiplin, dan saling menghormati. Lama-lama itu akan tertanam sendiri.⁹⁹

Program pembiasaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih pada praktik keseharian yang ditanamkan melalui pengulangan.

3). Lingkungan yang Religius dan Terbimbing

Suasana lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila yang religius dan penuh nuansa keislaman menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat kuat dalam proses pembinaan akhlak santri. Lingkungan tersebut terbentuk bukan hanya dari

⁹⁸ Anirah Andri, Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam, Fikruna, Vol. 2, No.1. Januari, 2013.

⁹⁹ Muhammad Tang, Pembina Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

aturan formal pondok, tetapi juga dari tradisi dan rutinitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kepatuhan, kesederhanaan, serta semangat keilmuan dan ibadah tercermin dalam berbagai aktivitas harian santri.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz, beliau menjelaskan bahwa suasana religius di pondok dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan penuh makna, seperti ngaji bersama setiap malam, dzikir pagi dan sore, serta adanya jadwal tadarus Al-Qur'an secara bergiliran. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk kebiasaan yang bermuatan akhlak dan spiritualitas dalam diri santri.

"Kalau lihat teman-teman lain semangat ngaji dan shalat, kita jadi malu kalau malas. Lingkungannya itu bikin kita ikut terbawa suasana baik. Kami juga suasana pondok tetap dalam koridor islami. Setiap pagi ada dzikir bersama, malamnya ngaji bareng. Itu bukan hanya kegiatan keagamaan, tapi jadi cara kami membentuk suasana hati dan perilaku santri supaya lebih tenang dan patuh."¹⁰¹

Lingkungan semacam ini menjadi stimulus positif yang memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

4). Dukungan Orang Tua dan Wali Santri

Dukungan orang tua dan wali santri merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam menunjang keberhasilan proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada proses administrasi saat menyekolahkan anak, tetapi juga mencakup dukungan

¹⁰⁰ Haedar, Ahmad. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2005.

¹⁰¹ Muhammad Tang, Pembina Pondok Pesantren, *Wawancara di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila*, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

emosional, spiritual, dan moral selama anak menempuh pendidikan di pondok.¹⁰² Orang tua yang memahami visi dan misi pendidikan pesantren cenderung lebih aktif dalam mendukung pembinaan akhlak anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina di pondok, diketahui bahwa sebagian besar orang tua santri menunjukkan sikap kooperatif terhadap peraturan dan program pembinaan akhlak yang diterapkan oleh pesantren. Mereka memberikan kepercayaan penuh kepada pihak pondok dalam membina karakter anak, serta turut menjaga komunikasi yang baik dengan pengasuh terkait perkembangan akhlak dan kedisiplinan putra-putri mereka. Orang tua juga berperan dalam memberikan motivasi dan penguatan dari rumah, baik saat menjenguk maupun melalui komunikasi jarak jauh.

Banyak orang tua yang langsung menghubungi kami kalau ada keluhan anaknya. Mereka tidak hanya menyerahkan anak ke pesantren, tapi tetap terlibat dalam pembinaan dari jauh.¹⁰³

Keterlibatan ini menunjukkan sinergi antara pihak pesantren dan keluarga dalam membentuk karakter santri.

5). Sistem Pengawasan dan Evaluasi Akhlak

Salah satu bentuk implementasi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila adalah melalui sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur. Setiap santri ditempatkan dalam kelompok asrama yang berada di bawah tanggung jawab seorang pembina. Para pembina inilah yang memiliki peran sentral dalam memantau

¹⁰² Amin Mahrus. *Dakwah Melalui Pondok Pesantren Pengalaman Merintis dan Membangun Darunnajah Jakarta*. Jakarta: Group Dana. 2008.

¹⁰³ Muhammad Tang, Pembina Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

perilaku santri sehari-hari, baik dalam hal kedisiplinan ibadah, adab berbicara, hubungan sosial antar santri, maupun kepatuhan terhadap aturan pesantren.¹⁰⁴

b. Faktor Penghambat Implementasi Pembinaan Akhlak

1). Latar belakang

Dalam proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, latar belakang keluarga dan lingkungan asal santri menjadi salah satu tantangan yang cukup signifikan. Santri yang datang ke pesantren berasal dari berbagai kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan pemahaman agama yang berbeda-beda. Perbedaan ini sangat memengaruhi kesiapan awal mereka dalam menerima proses pembinaan yang diterapkan di pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan guru, diketahui bahwa sebagian santri berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama secara mendalam.

Sangat berpengaruh, ya. Karena tidak semua santri datang dengan latar belakang agama yang kuat. Ada yang dari kecil memang sudah terbiasa shalat lima waktu, bahkan ikut kajian. Tapi ada juga yang baru belajar tata cara wudhu dengan benar setelah masuk pondok. Itu membuat proses pembinaannya jadi tidak sama.¹⁰⁵

Keberagaman latar belakang ini menuntut pendekatan yang berbeda-beda dalam membina akhlak mereka.

2. Keterbatasan Jumlah Pengasuh dan Pembina

¹⁰⁴ Rinjani, Dini, Endis Firdaus, and Elan Sumarna, ‘Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung’, TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education, 1.2 (2014), 104
<https://doi.org/10.17509/t.v1i2.3767>

¹⁰⁵ Muhammad Tang, Pembina Pondok Pesantren, *Wawancara di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.*

Salah satu tantangan nyata yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila adalah keterbatasan jumlah tenaga pengasuh dan pembina jika dibandingkan dengan jumlah santri yang cukup besar. Idealnya, proses pembinaan akhlak yang efektif membutuhkan pendampingan yang lebih personal, pendekatan intensif, serta pengawasan yang konsisten setiap hari. Namun pada kenyataannya, jumlah ustaz dan ustazah yang tersedia belum sepenuhnya mampu menjangkau semua santri secara menyeluruh.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, diketahui bahwa seorang pembina terkadang harus menangani satu kelompok besar santri sekaligus, bahkan lintas tingkatan usia dan jenjang pendidikan. Hal ini menyebabkan proses pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal, terutama terhadap santri-santri yang memerlukan perhatian khusus, seperti mereka yang mengalami kesulitan beradaptasi, memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung, atau sedang mengalami masalah perilaku.

“Kadang ada yang nakal di asrama, tapi tidak langsung terpantau karena kami terbatas jumlahnya. Jadi tidak semua bisa diawasi terus-menerus. Memang jadi tantangan besar. Jumlah santri kita banyak, sementara pembinanya masih terbatas. Kadang satu musyrif bisa membina dua sampai tiga kamar sekaligus. Kalau semua santri sedang aktif, kita tidak bisa memantau satu per satu.”¹⁰⁷

Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

¹⁰⁶ Wijaya Muhammad Andi, Unang Wahidin, and Ali Maulida, ‘Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim : Studi Kasus Pada Santri Ma’had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-

¹⁰⁷ Muhammad Tang, Pembina Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kab. Sidrap tanggal 25 Juni 2025.

Di era digital saat ini, media sosial dan teknologi memiliki dampak yang besar terhadap perilaku remaja, termasuk para santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila. Meskipun pihak pesantren telah menetapkan aturan ketat terkait larangan penggunaan gawai dan akses internet tanpa izin, kenyataannya masih terdapat sebagian santri yang secara diam-diam menyelundupkan handphone ke dalam area pondok.¹⁰⁸ Akses terhadap media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, walaupun terbatas, tetap menjadi celah yang memengaruhi pola pikir dan perilaku sebagian santri, terutama dalam hal kedisiplinan, konsentrasi belajar, dan pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, ditemukan bahwa pengaruh media sosial menjadi salah satu tantangan yang cukup berat dalam pembinaan akhlak. Sebagian santri yang terlalu sering terpapar konten-konten media sosial sebelum masuk pondok cenderung menunjukkan sikap yang kurang fokus, mudah meniru perilaku negatif dari luar, serta lebih sulit diarahkan dalam pembiasaan hidup sederhana dan disiplin di pesantren.

Meskipun kami sudah sangat ketat dalam aturan, tetap saja kami pantau baik ketika masih di dalam pondok ataupun ketika mereka sudah pulang ke rumah masing-masing tentu kami mengimbau orang tua untuk tetap memantau anak-anak.¹⁰⁹

Pengaruh dunia luar melalui teknologi menjadi salah satu hambatan dalam menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan.

4. Fasilitas yang Belum Memadai

¹⁰⁸ Asmaran. Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Rajawali, 1992.

¹⁰⁹ Andi Matria, Pendidik Pondok Pesantren, *Wawancara di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 27 Juni 2025.*

Fasilitas penunjang pembinaan akhlak memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, sejumlah sarana seperti ruang belajar, musholla, serta asrama memang telah tersedia, namun masih dalam tahap pengembangan dan perbaikan. Keterbatasan dari segi ruang dan perlengkapan ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan proses pembinaan akhlak secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok dan ustazah pembina, diketahui bahwa beberapa kegiatan pembinaan harus dilaksanakan secara bergantian karena keterbatasan ruang. Ruang belajar yang terbatas menyebabkan beberapa kelas digabung, yang berdampak pada konsentrasi dan kenyamanan santri dalam menerima materi keagamaan dan pembinaan karakter. Selain itu, kondisi musholla yang belum sepenuhnya luas atau representatif menyulitkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan secara serentak, terutama saat momen-momen besar seperti pengajian umum, pembinaan kolektif, atau pelatihan adab.

Fasilitas asrama yang juga terbatas membuat beberapa santri harus tinggal dalam satu ruangan dengan jumlah yang cukup padat. Hal ini menyulitkan pengawasan pembina dan berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam kedisiplinan santri, terutama dalam hal kebersihan, ketertiban, serta waktu istirahat. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santri, karena dalam lingkungan yang terlalu padat dan kurang nyaman, pembiasaan sikap positif menjadi lebih sulit dibentuk.

Fasilitas kita memang masih dalam tahap pengembangan. Musholla belum cukup luas, asrama masih perlu penambahan tempat tidur, dan ruang belajar

belum bisa menampung semua kelas secara terpisah. Jadi kami harus atur jadwal seefisien mungkin agar kegiatan tetap berjalan.¹¹⁰

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Bagaimana Implementasi Pembimbinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap?, 2) Apa saja faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembimbinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap? Temuan hasil dari rumusan masalah tersebut akan dikemukakan pada pembahasan berikut :

1. Proses implementasi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bila

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila dilakukan secara menyeluruh dan mencerminkan kesungguhan lembaga dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu agama semata, tetapi juga diarahkan pada penguatan sikap, adab, dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹¹

Pembinaan akhlak di pondok ini diterapkan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan keteladanan (uswatun hasanah), yang menjadi prinsip utama. Para ustaz dan ustazah tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku, cara berpakaian, berbicara, serta dalam menjalani ibadah. Keteladanan ini menjadi sarana efektif karena santri lebih mudah

¹¹⁰ Andi Matria, Pendidik Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Nurul Iklas Bila, Kab. Sidrap tanggal 27 Juni 2025.

¹¹¹ Tohirin. 2005. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

meneladani sikap yang ditunjukkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, para santri mengaku merasa segan dan termotivasi ketika melihat guru mereka menunjukkan perilaku sabar, rendah hati, dan disiplin, tanpa harus banyak perintah.¹¹²

Kedua, melalui pembiasaan aktivitas harian yang bernilai akhlak, seperti salat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, kultum ba'da subuh dan magrib, kegiatan kebersihan lingkungan, serta kerja sama dalam tugas asrama. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang dan sistematis, dengan harapan agar nilai-nilai tersebut tertanam secara otomatis dalam perilaku santri. Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan ini terbukti efektif terutama bagi santri yang awalnya belum terbiasa hidup dalam kedisiplinan. Dengan adanya rutinitas yang terjadwal dan lingkungan yang mendukung, lambat laun santri menunjukkan perubahan positif dalam kebiasaan dan karakter mereka.

Ketiga, implementasi pembinaan juga dilakukan melalui pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, di mana setiap santri berada di bawah bimbingan pembina atau musyrif. Para pembina melakukan pemantauan terhadap perkembangan akhlak, baik melalui catatan harian maupun evaluasi mingguan dan bulanan. Evaluasi ini mencakup aspek sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, interaksi sosial, serta ibadah. Ketika ditemukan pelanggaran, pembina memberikan pendekatan edukatif dan bukan sekadar hukuman, dengan tujuan agar santri menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki diri.

Selain pendekatan internal, pembinaan akhlak juga diperkuat oleh lingkungan pesantren yang religius dan bernuansa kekeluargaan. Keberadaan suasana keagamaan

¹¹² Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)", JPI FIAI Jurusan Tarbiyah, Vol. V, Nomor IV, Agustus 1999

yang konsisten dan dukungan antar santri membuat pembinaan menjadi lebih efektif. Santri terdorong untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, menegur dengan adab, dan menjaga keharmonisan bersama.¹¹³ Suasana ini memperkuat nilai-nilai ukhuwah dan sikap peduli sesama, yang merupakan bagian penting dari akhlak Islami.¹¹⁴

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak. Di antaranya adalah beragamnya latar belakang keluarga dan lingkungan asal santri, yang menyebabkan perbedaan kesiapan dalam menerima pembinaan. Sebagian santri berasal dari keluarga yang kurang membiasakan nilai-nilai agama, sehingga ketika masuk pondok, mereka mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan dan budaya pesantren. Selain itu, keterbatasan jumlah pendidik dan pembina juga menjadi tantangan tersendiri. Rasio antara jumlah santri dengan tenaga pembina masih belum ideal, sehingga pengawasan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Kondisi ini membuat beberapa santri yang membutuhkan pendampingan khusus belum terlayani secara optimal. Pembina harus membagi perhatian kepada banyak santri sekaligus, yang tentunya berdampak pada kualitas interaksi dan pengawasan.

Faktor lain yang cukup signifikan adalah pengaruh media sosial dan teknologi, yang tetap masuk meskipun aturan pondok telah membatasi penggunaan gawai. Beberapa santri diketahui masih menyelundupkan handphone dan mengakses media sosial secara diam-diam. Konten-konten yang mereka konsumsi di luar nilai-nilai pesantren kerap memengaruhi pola pikir dan sikap mereka, terutama dalam hal kedisiplinan, gaya hidup, dan cara berbicara. Fenomena ini menuntut pesantren untuk

¹¹³ Alfath Khairuddin, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 9, Nomor 1, (Juni 2020)

¹¹⁴ Hasan Baharun, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mengungkap NilaiNilai Kearifan Lokal*, Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019.

lebih aktif dalam memberikan pendidikan literasi digital Islami dan meningkatkan kontrol internal.

Fasilitas fisik juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan. Saat ini, fasilitas di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila masih dalam tahap pengembangan, termasuk ruang belajar, musholla, dan asrama. Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan program pembinaan, terutama saat kegiatan harus dilakukan secara bergantian atau dalam ruangan yang kurang memadai. Tak kalah penting, ditemukan pula bahwa kurangnya motivasi internal santri, terutama pada masa awal masuk pondok, menjadi penghambat yang nyata. Banyak santri yang masuk karena permintaan orang tua dan bukan karena pilihan pribadi, sehingga di awal mereka menunjukkan sikap pasif, kurang semangat, bahkan ingin pulang. Namun dengan pendekatan yang sabar dan pembinaan hati yang terus menerus, motivasi itu perlahan mulai tumbuh, khususnya ketika santri mulai merasa nyaman dan memahami tujuan dari pendidikan pesantren.¹¹⁵

Dengan memperhatikan berbagai pendekatan yang diterapkan dan tantangan yang dihadapi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila telah dilakukan secara sistematis dan menyentuh berbagai aspek kehidupan santri. Meskipun belum sempurna, pondok ini telah menunjukkan komitmen dan upaya yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami kepada seluruh santri.¹¹⁶ Keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada sistem yang diterapkan, tetapi juga pada kolaborasi antara pendidik, guru, santri, dan orang tua.

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. II

¹¹⁶ Abdullah, M. Yatimin. Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran. Cet. 1, Jakarta: Amzah, Februari, 2007.

3. Apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai metode. Namun demikian, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses implementasi berlangsung. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan internal pondok, karakter santri, hingga dinamika sosial yang mengitarinya.

1. Faktor Pendukung

1) Keteladanan Pengasuh dan Ustadz/Ustazah

Keteladanan merupakan faktor paling utama dan paling mendasar dalam proses pembinaan akhlak. Para ustadz, ustadzah, dan pendidik di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang setiap hari diamati langsung oleh para santri. Mereka memberi contoh dalam hal kesederhanaan hidup, kedisiplinan waktu, etika dalam berbicara, sopan santun, dan komitmen dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara, santri merasa lebih mudah menerima nasihat ketika melihat langsung perilaku baik yang konsisten dari pendidik mereka. Bagi santri, sikap dan tindakan para ustadz/ustadzah menjadi cermin konkret dari ajaran agama yang mereka pelajari. Hal ini menjadikan pembinaan akhlak tidak bersifat teoritis semata, tetapi benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya (*Social Learning Theory*) menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan permodelan dari

lingkungan sosialnya, terutama dari teman sebaya yang memiliki kedekatan usia dan minat.¹¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan para pendidik, ustadz, dan ustadzah merupakan pilar utama dalam pembinaan akhlak santri. Keteladanan tersebut bukan sekadar formalitas dalam proses pengajaran, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran nilai secara langsung. Ketika para pendidik menunjukkan konsistensi dalam ibadah, tutur kata yang lembut, serta perilaku yang penuh sopan santun, maka secara tidak langsung mereka telah menanamkan akhlak kepada santri melalui tindakan nyata. Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura mendukung pendekatan ini, di mana santri belajar dengan meniru dan mengamati figur-firug yang mereka kagumi dan hormati.

2) Pembiasaan Melalui Kegiatan Harian

Pembinaan akhlak juga diperkuat melalui pembiasaan-pembiasaan dalam rutinitas harian yang telah disusun dengan rapi. Kegiatan seperti salat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi dan petang, serta kegiatan kebersihan lingkungan dilakukan secara konsisten setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, kegiatan harian ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, kebersamaan, dan semangat ukhuwah Islamiyah. Misalnya, ketika santri terbiasa membersihkan kamar dan lingkungan asrama, mereka belajar pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

¹¹⁷ Ni Nyoman Suantini, Ni Ketut Suarni, dan I Gede Margunayasa, 'Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (2024), h. 716–727.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan harian yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi dan sore, serta menjaga kebersihan bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sarana latihan akhlak dalam bentuk nyata. Pembina dan pendidik secara sadar merancang kegiatan tersebut agar santri tidak hanya mengetahui nilai kebaikan secara teori, tetapi juga merasakannya dalam praktik harian.

3) Lingkungan yang Religius dan Kekeluargaan

Lingkungan pondok yang kental dengan nilai-nilai keislaman, ditambah dengan nuansa kekeluargaan antara pembina dan santri, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk proses pembinaan akhlak. Di dalam lingkungan ini, para santri belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya yang telah lebih dulu matang dalam pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa santri merasa bahwa suasana tenang dan damai di pondok membuat mereka nyaman dan lebih mudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Interaksi sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang antara santri dan pembina membuat mereka merasa aman untuk belajar dan memperbaiki diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren yang religius dan bernuansa kekeluargaan menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan dan keterbukaan santri dalam proses pembinaan akhlak. Suasana pondok yang damai, tertib, dan jauh dari hiruk-pikuk dunia luar, menciptakan ruang yang tenang bagi santri untuk merefleksikan diri dan menerima bimbingan dengan hati

yang terbuka. Dalam suasana ini, santri merasa lebih aman, lebih dihargai, dan lebih mudah untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik.

4) Dukungan dari Orang Tua dan Wali Santri

Faktor eksternal yang turut memperkuat implementasi pembinaan akhlak adalah keterlibatan orang tua. Orang tua yang aktif memberikan motivasi dan mendukung aturan pondok berperan besar dalam menjaga kesinambungan pembinaan, baik di pondok maupun ketika santri pulang ke rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, santri yang didukung penuh oleh keluarganya dalam menjalani kehidupan pesantren cenderung lebih patuh terhadap aturan dan lebih mudah diarahkan. Keterlibatan orang tua juga tampak dalam bentuk komunikasi aktif dengan pengasuh dan kehadiran mereka dalam acara-acara pondok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dan wali santri sangat menentukan keberlangsungan dan keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak pondok. Orang tua yang mendukung penuh aturan dan visi pendidikan pesantren cenderung menghasilkan anak yang lebih mudah diarahkan dan dibina. Komunikasi aktif antara pihak pesantren dan wali santri menciptakan sinergi dalam proses pendidikan, di mana pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan di dalam pondok, tetapi juga berlanjut saat santri berada di rumah. Ketika orang tua turut memberikan penguatan, baik melalui motivasi spiritual, nasihat, maupun pengawasan secara tidak langsung, maka nilai-nilai yang telah diajarkan di pondok menjadi lebih kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak akan lebih efektif bila dilaksanakan secara kolaboratif antara lingkungan pendidikan formal dan lingkungan keluarga.

5) Sistem Pengawasan dan Evaluasi

Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila memiliki sistem pengawasan dan evaluasi yang cukup efektif, di mana setiap santri berada dalam bimbingan langsung oleh Muhammad Tang atau pembina asrama. Evaluasi terhadap perkembangan akhlak dilakukan secara berkala, baik secara formal melalui laporan, maupun informal melalui pengamatan keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara, sistem ini memudahkan pembina dalam mengidentifikasi santri yang membutuhkan pendampingan khusus. Evaluasi tersebut tidak hanya digunakan sebagai bahan laporan, tetapi juga untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan terhadap masing-masing karakter santri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pengawasan dan evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila merupakan strategi yang penting dalam menjaga konsistensi dan arah pembinaan akhlak santri. Setiap pembina, termasuk Muhammad Tang, tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan administratif, tetapi juga menjadi pendamping yang memantau langsung dinamika kehidupan santri. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan pembina untuk memahami karakter dan perkembangan akhlak masing-masing santri secara mendalam.

2. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Santri yang Beragam

Santri yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda menunjukkan tingkat kesiapan yang berbeda pula dalam menerima pembinaan akhlak. Beberapa santri datang dari lingkungan yang kurang religius, bahkan ada yang sebelumnya belum terbiasa salat secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, santri seperti ini biasanya membutuhkan waktu adaptasi yang cukup panjang. Mereka cenderung lambat dalam mengikuti ritme kehidupan pesantren dan sering merasa tertekan dengan aturan-aturan baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan asal santri menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima pembinaan akhlak di pondok pesantren. Santri yang berasal dari lingkungan yang kurang religius dan minim pembiasaan ibadah memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pondok yang serba teratur dan bernuansa keislaman. Proses adaptasi ini tidak hanya berpengaruh pada aspek kedisiplinan dan keteraturan ibadah, tetapi juga pada sikap mental dan kesiapan psikologis santri dalam menerima arahan. Hal ini menuntut kesabaran ekstra dari para pembina, serta strategi pembinaan yang lebih fleksibel dan empatik agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berjalan secara efektif meskipun dimulai dari titik yang berbeda-beda pada setiap santri.

2) Keterbatasan Jumlah Pengasuh dan Pembina

Dengan jumlah santri yang terus meningkat dari tahun ke tahun, jumlah tenaga pendidik belum sepenuhnya mencukupi. Hal ini menyebabkan rasio antara pembina dan santri menjadi tidak seimbang, yang berdampak pada kurangnya pengawasan yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, kondisi ini membuat pembina harus bekerja ekstra dan sering kali kewalahan dalam mendampingi seluruh santri, terutama dalam menghadapi kasus pelanggaran akhlak yang memerlukan pendekatan personal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan jumlah pembina menjadi salah satu kendala utama dalam optimalisasi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila. Ketidakseimbangan antara jumlah santri dan pembina menyebabkan pengawasan terhadap perilaku dan perkembangan pribadi santri menjadi kurang maksimal. Para pembina harus merangkap banyak peran, mulai dari pengajar, pendamping ibadah, konselor, hingga pengawas kedisiplinan, yang semuanya membutuhkan waktu dan energi yang besar. Dalam kondisi tertentu, pendekatan personal yang seharusnya menjadi kekuatan dalam pembinaan akhlak menjadi sulit diterapkan secara merata. Hal ini dapat berdampak pada kurang terdeteksinya permasalahan individu santri yang memerlukan perhatian khusus, serta berkurangnya kualitas interaksi antara santri dan pembina yang menjadi inti dalam proses keteladanan dan pembentukan karakter.

3) Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Aturan mengenai larangan membawa handphone tidak diterapkan, masih ada saja santri yang menyelundupkan HP dan mengakses media sosial secara diam-diam. Konten yang mereka konsumsi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai pesantren dan menyebabkan mereka menjadi sulit dikendalikan.

Berdasarkan wawancara, beberapa pembina menyampaikan bahwa santri yang terpengaruh konten media sosial cenderung mudah terprovokasi, kehilangan fokus dalam pembelajaran, dan lebih sulit diarahkan pada kegiatan keagamaan. Sehingga ketika di luar dari pesantren pun, pembina tetap mengimbau orang tua memantau anak-anak mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi, khususnya penggunaan media sosial, turut menjadi tantangan serius dalam proses

pembinaan akhlak santri. Meskipun pondok pesantren telah menetapkan aturan terkait penggunaan handphone, pada kenyataannya masih terdapat santri yang melanggar dengan membawa dan menggunakan HP secara sembunyi-sembunyi. Konten-konten digital yang diakses tanpa pengawasan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pesantren, sehingga berpotensi merusak fokus, menurunkan semangat belajar, serta membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem kontrol internal pondok, peningkatan kesadaran santri terhadap dampak negatif media sosial, serta kerja sama berkelanjutan dengan orang tua untuk melakukan pengawasan dari luar lingkungan pesantren.

4) Fasilitas yang Belum Memadai

Beberapa sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembinaan seperti ruang kelas, musholla, dan asrama masih dalam tahap pengembangan. Fasilitas yang terbatas ini berdampak pada kualitas dan kelancaran aktivitas pembinaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sering kali kegiatan pembinaan harus dilakukan secara bergantian karena keterbatasan ruangan, sehingga kurang efisien. Asrama yang terlalu padat juga menghambat kenyamanan dan kedisiplinan santri dalam menjalankan rutinitas pondok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak secara optimal. Fasilitas seperti ruang belajar, musholla, dan asrama yang masih dalam proses pengembangan mengakibatkan kegiatan pembinaan harus dilakukan secara bergiliran atau bahkan di tempat yang kurang representatif. Kondisi asrama yang padat juga menurunkan kenyamanan santri,

menganggu waktu istirahat, serta menimbulkan tantangan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban. Keadaan ini secara tidak langsung berdampak pada semangat dan konsentrasi santri dalam menjalani aktivitas pondok yang padat dan terstruktur. Oleh karena itu, dukungan terhadap pembangunan fasilitas fisik pesantren merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam menunjang keberhasilan pembinaan akhlak yang berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya yang didasarkan pada teori sebelumnya yang sesuai dan berkaitan, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dalam seluruh aspek kehidupan santri. Pembinaan akhlak tidak hanya terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, tetapi justru lebih banyak berlangsung melalui kehidupan sehari-hari yang dipenuhi nilai-nilai Islam. Pihak pesantren menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang intensif untuk membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Keteladanan para pendidik, ustaz, dan ustazah menjadi pondasi utama dalam proses pembinaan. Santri tidak hanya diajarkan apa yang baik dan buruk secara teori, tetapi juga disuguhkan contoh nyata bagaimana perilaku baik itu ditunjukkan secara langsung. Mereka melihat guru-guru mereka shalat tepat waktu, berbicara sopan, bersikap sabar, dan menghargai sesama. Sikap inilah yang kemudian secara perlahan ditiru dan menjadi kebiasaan santri. Selain itu, program pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari seperti salat

berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir harian, kultum, kerja bakti, dan aneka kegiatan harian lainnya telah memberikan ruang bagi para santri untuk terus belajar dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Rutinitas ini tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga melatih kejujuran, tanggung jawab, rasa kebersamaan, serta kepedulian sosial.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, terdapat berbagai faktor yang mendukung sekaligus menghambat proses tersebut. Faktor pendukung menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan program, sementara faktor penghambat menjadi tantangan yang harus dihadapi secara adaptif dan solutif oleh pihak pesantren. Faktor pendukung yang paling dominan adalah keteladanan dari para pembina dan pendidik. Keteladanan ini menjadi aspek fundamental yang menciptakan iklim pembinaan yang kuat dan otentik. Selain itu, suasana lingkungan pondok yang kondusif, religius, dan penuh kekeluargaan memberikan ruang psikologis yang aman bagi para santri untuk berkembang dan belajar. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten menjadi pilar penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Dukungan dari orang tua atau wali santri juga menjadi penguat dari luar, karena mereka ikut mendorong anak-anak mereka untuk menaati aturan dan menjalani proses pendidikan di pesantren dengan baik. Tak kalah penting,

sistem evaluasi dan pengawasan yang terstruktur membantu pembina dalam memantau perkembangan karakter santri secara terus-menerus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran berikut sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait dengan implementasi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila:

2. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Diharapkan pihak pesantren dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas implementasi pembinaan akhlak yang telah berjalan baik. Upaya seperti keteladanan dari ustaz/ustazah, pembiasaan kegiatan positif, serta pengawasan dan evaluasi perilaku santri perlu dijaga keberlangsungannya. Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan pengasuh dan pengajar, pondok dapat mempertimbangkan penambahan tenaga pembina atau pelatihan kader internal agar pembinaan berjalan lebih optimal dan menyentuh seluruh lapisan santri secara lebih personal.

3. Bagi Orang Tua dan Wali Santri

Orang tua dan wali santri diharapkan dapat terus memberikan dukungan moral dan spiritual kepada anak-anak mereka selama berada di pesantren. Komunikasi yang baik antara pihak keluarga dan pesantren sangat penting agar pembinaan akhlak yang dilakukan di lingkungan pondok dapat bersinergi dengan pengawasan dan pembinaan di rumah, terutama saat santri pulang atau libur.

4. Bagi Santri

Santri sebagai objek utama dari proses pembinaan, diharapkan memiliki kesadaran diri untuk mengikuti seluruh program yang telah disusun dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Membangun motivasi internal untuk memperbaiki diri, menaati aturan pesantren, serta menjadikan pembina sebagai teladan merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembentukan akhlak mulia.

5. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah daerah maupun pihak-pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan perhatian lebih dalam hal pengembangan sarana dan prasarana pondok pesantren, terutama dalam hal fasilitas belajar, tempat ibadah, serta tempat tinggal santri. Dukungan kebijakan dan bantuan nyata akan sangat membantu peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak generasi muda.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup objek dan waktu, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan yang mengkaji pembinaan akhlak di pondok pesantren lainnya dengan pendekatan yang berbeda, seperti perbandingan antara beberapa pesantren atau fokus pada metode-metode pembinaan tertentu secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat menggali lebih jauh dampak jangka panjang dari pembinaan akhlak terhadap kehidupan santri setelah mereka kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah M.Yatimin, "Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran," Jakarta: Amzah, 2007.

Abdullah, M. Yatimin. "Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran". Cet. 1, Jakarta: Amzah, Februari, 2007.

Abuddin, Nata, "Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia", Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Ahmadi Rulam, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.

Albani, Al, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, (2002), h. 45.

Ali, Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*, Jakarta : Gema Insani, 2004.

Al-Masidi Hafidh Hasan, "Bimbingan Akhlak", Surabaya: Al-Ikhlas, 2016.

Amar, Zahroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak" (Semarang: Universitas Sultan Agung) *Jurnal Artikel*, no.2, (2017)

Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

Andi, Wijaya Muhammad dkk, 'Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim : Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019', *Journal STAI Al Hidayah Bogor* (2019).

Andri, Anirah Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Fikruna*, Vol. 2, No.1. Januari, 2013.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arry Pongtiku dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Saja", Jayapura; Nulisbuku.com, 2016.

- Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2023.
- Baharun, Hasan, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal*, Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019.
- Budianto, Andri, Amirudin. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, emosional-Sosial dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Telukjambe Kecematan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang". *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*. Vol 4, No 1, 2020.
- Daradzat, Dzakiah, "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah," Jakarta: CV. Ruhama, 2018.
- Darajat, Zakiyah, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah," Jakarta: Ruhama 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Peningkatan Wawasan Keagamaan Keagamaan", Cet.2, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dini, Rinjani, Endis Firdaus, and Elan Sumarna, "Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah," Bandung', TARBAWY : *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1.2 (2014).
- Djatmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta; Pustaka Panjimas, 2020.
- Faridi, "Manusia dan Agama,"Malang: UMM Press, 2001.
- Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif," DINAMIKA : *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2(1),2017.
- Firman, 2022. " Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Il Dalam Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri Sidosari Kabupaten Magelang " Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Fitri, Riskal, Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” , Al Urwatul Wutsqa: *Kajian Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1 (2022).
- Ghifari Fadli Akbar. 2022 “ *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Smp Pesantren Jagat ‘Arsy’*”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haedar, Ahmad. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2005.
- Harahap Nursap, “*Penelitian Kualitatif*”, Medan: Wal Asri Publishing, 2020.
- Hidayatullah, Mohammad, dkk. “Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Siswa Di MTS Probolinggo” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 4, No 5, 2019.
- Ilyas, Yunahar, “*Kuliah Akhlak*,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Istiyani, Dwi, ‘Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia’, *EDUKASIA ISLAMIKA*, Vol. 2.No. 1 (2017).
- Khairuddin, Alfath “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2020)
- Lanlan Muhria, “Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah,” *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 8.No. 1 (2020).
- Latifah, Eli. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa”. *Jurnal Tahsinia*, Vol 4, No 1, 2023.
- Learner’s, The Advanced *Dictionary of Current: English*, New York : Oxford University Press, 2000.
- Liza, Azalia (2019), *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesntren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

- Luis Ma'luf, “*Al-Munjid*,” Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, 2007.
- Lewis Ma'luf, “*Kamus al-Munjid*,” Beirut, Dar al-Masyriq, 2023.
- M. Alimas'udi. 2015. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*. 2 (1), (2015)
- Mahrus, Amin. *Dakwah Melalui Pondok Pesantren Pengalaman Merintis dan Membangun Darunnajah Jakarta*. Jakarta: Group Dana. 2008.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Anis Matta, “*Membentuk Karakter Cara Islami*,” Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Mukhdar, Zuhdy, “*KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*,” Yogyakarta, , 2022.
- Muttaqien, Dadan “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)”, *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. V, Nomor IV, (2024).
- Nyoman, Ni Suantini, dkk, ‘Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (2024).
- QomaMujamil r, “Dimensi Manajemen Pendidikan Islam,” Jakarta: Erlangga, 2015.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1). Jakarta: Sinar Grafik ,2023.
- Rinjani, Dini, dkk, ‘Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung’, TARBAWY : *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1.2 (2014).
- Septa Hidayah, 2021 “ *Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak dalam Membina Anak di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras*

Kabupaten Seluma “ Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta CV, 2018.

Suryabrata Sumardi, “*Psikologi Kepribadian*,” Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Susanti, Salamah Eka, “Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona,” *Jurnal Triologi*: Vol. 3 No 1, 2022.

Tafsir, “*Ahmad Ilmu Pendidikan Islam*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Usman, Muh. Idris, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)”. *Al-Hikmah*, 14(1) (2013)

Yunus, Mohammad, “*Pendidikan Agama Islam*”, Jakarta: Erlangga, 1994.

Yusuf, A. Muri, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*”, Jakarta: Kencana, 2014.

LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

**FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : TASYA

NIM 2020203886208085

FAKULTAS : TARBIYAH

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUDUL : IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAK DI
PESANTREN NURUL IKHLAS BILA, KEC.
PITURIASE, KAB. SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Pimpinan Pondok / Pengurus

1. Bagaimana visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dalam membina akhlak santri?
2. Apa saja program atau kegiatan secara khusus yang berfokus pada pembinaan akhlak?
3. Bagaimana proses pembinaan akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?
4. Apakah ada kurikulum khusus tentang akhlak atau adab di pesantren ini?
5. Siapa saja yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak (ustadz, wali asrama, senior, dll)?
6. Apakah ada metode khusus yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?

7. Apa saja tantangan atau kendala yang sering dihadapi dalam pembinaan akhlak santri?
8. Bagaimana pondok mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan kegiatan keagamaan dan akademik?
9. Apa peran pengurus dan pembina asrama dalam penguatan karakter santri?
10. Apakah pondok bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan akhlak santri?
11. Bagaimana proses evaluasi pembinaan akhlak dilakukan (secara formal maupun informal)?

Pertanyaan untuk Ustadz/Ustadzah

1. Bagaimana Anda memaknai pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan pesantren?
2. Apa saja metode dakwah atau pembinaan yang Anda gunakan dalam mengajarkan akhlak?
3. Seberapa besar tantangan dalam membina akhlak santri zaman sekarang?
4. Bagaimana peran keteladanan dalam mengajar akhlak menurut Anda?
5. Dalam kasus pelanggaran akhlak, seperti apa pendekatan yang dilakukan: tegas, persuasif, atau lainnya?
6. Apakah Anda sering berdialog secara personal dengan santri terkait masalah akhlak?
7. Sejauh mana perbedaan latar belakang santri (keluarga, daerah, budaya) mempengaruhi pembinaan akhlak?
8. Adakah pelatihan atau pembinaan untuk ustadz/ustadzah dalam hal pembinaan karakter?

Pertanyaan untuk Santri

1. Menurut anda, apa arti akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari?
2. Kegiatan apa yang paling berpengaruh dalam membentuk akhlak anda di pesantren?

3. Siapa figur yang paling anda teladani dalam hal akhlak di pondok?
4. Apa perubahan terbesar dalam diri anda sejak masuk pesantren, terutama dalam hal akhlak?
5. Apakah anda merasa pembinaan akhlak di pondok cukup efektif? Mengapa?

Parepare, 23 April 2025

Mengetahui

Pembimbing Utama


(Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.)

1961123119980320112







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2261/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

25 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran :

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: TASYA
Tempat/Tgl. Lahir	: BABASALOE, 29 April 2002
NIM	: 202020388620805
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: BOLA BULU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BILA, KEC. DUAPITUE, KAB. SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 Juni 2025 sampai dengan tanggal 25 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
 NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 459/IP/DPMPTSP/6/2025

- DASAR 1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendeklegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **TASYA** Tanggal **25-06-2025**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis

IAIN PAREPARE

Nomor **B-2261/in.39/FTAR.01/PP.00.9/06/20** Tanggal **25-06-2025**

M E N G I Z I N K A N

KEPADA

NAMA : **TASYA**

ALAMAT : **BOLABULU, KEC. PITURIASE, KAB. SIDRAP**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **IAIN PAREPARE**

JUDUL PENELITIAN : **IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BILA, KEC. DUAPITUE, KAB. SIDRAP**

LOKASI PENELITIAN : **PESANTREN NURUL IKHLAS BILA, KEC. DUAPITUE, KAB. SIDRAP**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **25 Juni 2025 s.d 25 Juli 2025**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 25-06-2025



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

PESANTREN NURUL IKHLAS BILA, KEC. DUAPITUE, KAB. SIDRAP

Dipindai dengan CamScanner



PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BILA

LARUMPU DESA BILA KEC. DUA PITU SIDRAP

Alamat: Jln. Lapangan H. Abidin Pido No. 1 Larumpu Desa Bila Kec. Dua Pitu E Sidrap

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 057/YNI/3/VII/2025

Assalaamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Merujuk Kepada Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 459/IP/DPMPTSP/6/2025 Tertanggal 25/06/2025 Tentang Izin Penelitian, Maka Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama	: H. M. Fathurrahman, S.H.I. Gr
Jabatan	: Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila
Alamat	: Bulu Konyi Desa Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidenreng Rappang

Menerangkan Bawa Saudara:

Nama	: Tasya
Pekerjaan	: Mahasiswa IAIN Pare – Pare
Alamat	: Desa Bola Bulu Kec. Pitu Riase Kab. Sidenreng Rappang

Telah Melakukan Penelitian diPondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kec. Dua PituE Kab. Sidenreng Rappang dalam Rangka Pengumpulan Data dan Penyusunan Skripsi dengan Judul **“Implementasi Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kec. Dua PituE Kab. Sidrap”** dari Tanggal 25 Juni Sampai dengan Tanggal 07 Juli 2025

Demikian permohonan ini dibuat, dan semoga bantuan yang Bapak/Ibu/Saudara (i) berikan dapat bermilai Amal Jaariyah disisi-Nya disertai Keberkahan. Aamin

Wassalaamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Dipindai dengan CamScanner

Diperoleh dengan CamScanner

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda di bawah

ini Nama : Muhammad Tang, S. Pd.I

Status : Pembina/Pimpinan Harian

Menerangkan bahwa

Nama : Tasya

NIM : 2020203886208085

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kec. Duapitue, Kab. Sidrap”**.

Dengan demikian ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Juni

2025 Narasumber

Muhammad Tang, S.Pd.I

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda di bawah

ini Nama : Andi Matria, S. Hi.
Status : Guru Pendidikan Akhlak

Menerangkan bahwa

Nama : Tasya
NIM : 2020203886208085
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kec. Duapitue, Kab. Sidrap”**.

Dengan demikian ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Juni

2025 Narasumber


Andi Matria, S.Hi.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda di bawah

ini Nama : Nur Alya

Status : Santri

Menerangkan bahwa

Nama : Tasya

NIM : 2020203886208085

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

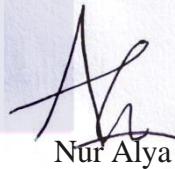
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kec. Duapitue, Kab. Sidrap”**.

Dengan demikian ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Juni

2025 Narasumber



Nur Alya

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda di bawah

ini Nama : Sakina

Status : Santri

Menerangkan bahwa

Nama : Tasya

NIM : 2020203886208085

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

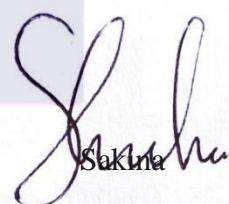
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila Kec. Duapitue, Kab. Sidrap”**.

Dengan demikian ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Juni

2025 Narasumber



Sakina

DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS



Tasya, lahir di Babasaloe Bola Bulu 29 April 2002, Kecamatan Pitu Riase, Kab. Sidrap yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikannya di SDN 14 Tanrutedong pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Dua Pitue Tanrutedong pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017 dan menyelesaikan jenjang sekolah menengahnya di SMAN 3 SIDRAP pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada program sarjana strata satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Kemudian, penulis menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bila, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap”.

Selain ilmu yang didapatkan di bangku kuliah, penulis juga mendapatkan ilmu dari berbagai pengalaman lapangan yang telah diikuti yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2023 pada posko 56 di Desa Salukanan, Kec. Baraka, Enrekang. Serta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN Sidrap 2023. Penulis juga aktif di organisasi daerah Massiddi.